

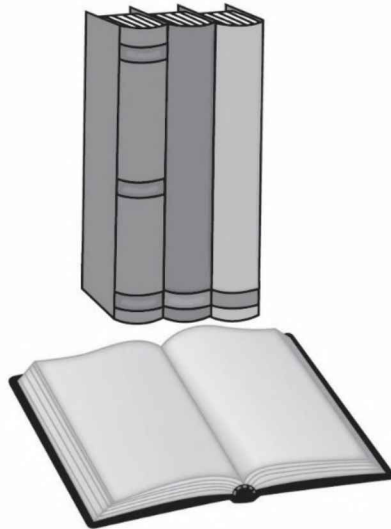
Terjemah

قراءة العين ببيان مهمات الدين

للشيخ زين الدين بن عبد العزيز الملييري

Fiqh Islam

Jilid I



Alih Bahasa:

H. A. Djauhari Aris

Bangkalan

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
 أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ. وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
 أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ:

Telah datang kepadaku beberapa sahabat yang minta untuk menerjemahkan beberapa kitab yang sangat penting untuk generasi muda Indonesia tercinta ini, diantaranya adalah kitab :

“قُرَّةُ الْعَيْنِ بَيَانِ مُهِمَّاتِ الدِّينِ”, maka terpangillah jiwaku, dan

berkobarlah semangatku memenuhi permintaan beliau-beliau itu, dengan harapan mendapatkan do'a dari beliau, juga dari anak-anak kita yang sedang mendalami ilmu fiqhi tersebut.

Perlu diketahui : kitab terjemah ini, adalah terjemah bebas yang tidak mengikuti susunan kata aslinya, namun sama sekali tidak keluar dari arti yang tersirat dari uslub aslinya tersebut.

Kritik dan teguran yang bersifat membangun, untuk perbaikan kitab terjemah ini, selalu kami harapkan.

Mudah-mudahan terjemah kitab ini bermanfaat pada anak-anak kita yang sedang belajar mendalami ilmu fiqhi di Indonesia ini, Amin..

وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ وَالْهُدْيَةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puja dan puji bagi Allah yang telah menguasai alam semesta, yang telah menunjukkan kita pada ini (menulis kitab), dan bila Allah tidak memberikan hidayah niscaya kita tidak akan mendapat petunjuk

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا
اللَّهُ

Sholawat dan salam senantiasa bagi gusti kita nabi Muhammad s.aw. Dan ahli-ahlinya serta sahabat-sahabatnya yang selalu berada dalam keberuntungan, sebab selalu mendapat ridho Allah SWT.

وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَفَازِينَ
بِرِضَا اللَّهِ

Ini adalah kitab fiqih yang ringkas menurut madzhab Syafi'i Rahimahumullah yang saya beri nama "QURRATUL AIN BIBAYANI MUHIMMATITDDIN"

وَبَعْدُ: فَهَذَا مُخْتَصَرٌ فِي الْفِقْهِ عَلَى مَذْهَبِ
الإمام الشافعي رحمه الله تعالى وسميته
بِقُرَّةِ الْعَيْنِ بَيَانِ مَهَمَاتِ الدِّينِ

Dengan satu harapan semoga Allah yang bersifat "RAHMAN" memanfaatkannya bagi mereka yang berakal, dan menenangkan matak (jiwaku) kelak di akhirat sebab dapat melihat Dzat Allah yang maha mulya.

رَاجِيًا مِنَ الرَّحْمَنِ أَنْ يَنْتَفِعَ بِهِ الْأَذْكِيَاءُ
وَأَنْ تُقَرَّبَهُ عَيْنِي غَدًا بِالنَّظَرِ إِلَى وَجْهِهِ
الْكَرِيمِ

Shalat “Maktubah” hanya wajib pada semua orang mukallaf (berakal dan baligh) dan dalam keadaan suci (dari haid dan nifas).

إِنَّمَا تَجِبُ الْمَكْتُوبَةُ عَلَى مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ طَاهِرٍ

Dan dihukum bunuh bila ia melalaikan shalat sampai keluar dari waktu jamak bila ia tidak mau bertobat.

وَيُقْتَلُ إِنْ أَخْرَجَهَا عَنْ وَقْتِ جَمْعٍ إِنْ لَمْ يَتُوبْ

Hendaknya dengan segera menunaikan shalat yang terlambat dan sunnat dikerjakan dengan berurutan serta harus dikerjakan lebih dulu dari shalat hadirat (shalat yang waktunya sudah masuk)

وَيُبَادِرُ بِقَابِتٍ وَيُسَنُّ تَرْتِيبَهُ وَتَقْدِيمَهُ عَلَى حَاضِرَةٍ

Hendaknya anak kecil yang sudah pandai (bisa makan, minum dan bersuci sendiri) bila sudah berumur tujuh (7) tahun itu diperintahkan mengerjakan shalat dan agar dipukul (dengan pukulan yang tidak membahayakan) bila ia tidak mengerjakan shalat sedang umurnya sudah sepuluh tahun (10) tahun, seperti itu juga hukumnya puasa bila sudah kuat menunaikannya

وَيُؤَمَّرُ مُمَيَّرٌ بِهَا لِسَبْعٍ وَيُضْرَبُ عَلَيْهَا لِعَشْرِ كَسْوَمٍ أَطَاقَهُ

Kewajiban yang pertama kali harus dikerjakan oleh orang-orang tua adalah mengajarkan pada anak anaknya bahwa Nabi kita Muhammad SAW itu dilahirkan dan

وَأَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْأَبَاءِ تَعْلِيمُهُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُعِثَ بِمَكَّةَ وَدُفِنَ بِالْمَدِينَةِ

diutus di makkah, meninggal dan dimakamkan di madinah.

فصل في شروط الصلاة

Syarat syarat shalat ada lima :

I. Harus suci dari hadats dan jinabat

شُرُوطُ الصَّلَاةِ خَمْسَةٌ, أَحَدُهَا طَهَارَةٌ
عَنْ حَدَثٍ وَجِنَابَةٍ

Yang pertama (suci dari hadats) adalah dengan cara berwudhu' yang syaratnya sama dengan syaratnya mandi besar ialah:

فَالأُولَى الْوُضُوءُ وَشُرُوطُهُ مَاءٌ مُطْلَقٌ
غَيْرٌ مُسْتَعْمَلٌ فِي رَفْعِ حَدَثٍ وَنَجَسٍ
وَعَيْرٌ مُتَعَيِّرٌ تَغْيِيرًا كَثِيرًا بِخَلِيطٍ
طَاهِرٍ غَنِيِّ عَنْهُ أَوْ بِنَجَسٍ وَلَوْ كَانَ كَثِيرًا

1. Harus memakai air mutlaq yang belum terpakai menghilangkan hadats atau najis, serta tidak berubah dengan amat sangat sebab tercampur, kendati dengan barang suci yang bisa dihindari, dan tidak berubah sebab kejatuhan najis, kendati air itu banyak
2. Mengalirkan air pada anggota badan
3. Janganlah pada anggota tu terdapat sesuatu yang dapat merubah keadaan air
4. Janganlah terdapat sesuatu yang dapat menghalangi

وَ جَزِي مَاءٍ عَلَى عَضْوٍ وَأَنْ لَا يَكُونَ
عَلَيْهِ مُعَيَّرٌ لِلْمَاءِ تَغْيِيرًا ضَارًّا وَحَائِلٌ وَ
أَنْ لَا يَكُونَ عَلَى الْعَضْوِ كَثُورَةٌ وَ دُخُولُ
وَقْتٍ لِذَائِمِ حَدَثٍ

sampainya air pada kulit seperti gampang

5. Harus sudah masuknya waktu, dan ini khusus bagi seseorang yang “daimul hadats” (hadatsnya tetap)

فائدة

- I. Air itu ada tiga macam:
 - a. Menyucikan (dapat dipakai bersuci atau diminum) ialah: air mutlaq yang belum dipakai menghilangkan hadats atau najis, juga tidak tercampur dengan barang suci yang bisa dihindari

Contoh: seperti air yang keluar dari sumber aslinya, atau yang turun dari langit, walaupun dengan bermacam-macam warna.

- b. Air suci (dapat diminum dan lain-lainnya namun tidak boleh dibuat bersuci) dan ini ada tiga macam:
 - 1) Air sedikit (kurang dari dua kullah), yang telah dipakai untuk menghilangkan hadats, ini dinamakan air musta'mal
 - 2) Air yang sifat-sifatnya berubah sebab tercampur

dengan barang yang suci yang dapat dihindar.

Contoh: seperti air setrup, air teh, air sirup, dan lain lainnya.

3) Air yang keluar dari barang yang suci seperti air kelapa, dan lain lainnya

c. Air najis (tidak dapat diminum, juga tidak boleh dipakai bersuci), ini ada dua macam:

1) Air sedikit yang kejatuhan najis, atau telah dipakai menghilangkan najis, kendati sifat sifatnya tidak berubah

2) Air banyak, yang sudah berubah salah satu sifatnya, sebab kejatuhan atau menghilangkan najis

II. Air sedikit (belum sampai dua kullah), bila kejatuhan najis maka dihukumi najis dan tidak dapat digunakan apapun saja.

III. Bila air itu sampai dua kullah, walaupun kejatuhan najis tetap dihukumi suci kecuali bila salah satu sifat yang tiga berubah, ialah rasa, bau atau warnanya.

- IV. Ukuran dua kullah itu ialah 270 liter, atau setara dengan 90 cm kubik

فروض الوضوء

Fardhu Wudhlu' ada 6:

1. Niat mengerjakan wudhu' fardhu bersama-sama dengan membasuh wajah
2. Membasuh wajah, ialah di antara tumbuhnya rambut kepala dengan akhir jenggot, dan antara telinga dengan telinga
3. Membasuh kedua tangan sampai dengan siku-siku
4. Mengusap sebagian kepala
5. Membasuh kedua kaki sampai dengan kedua mata kaki
6. Tertib

وَفَرُوضُهُ سِتَّةٌ، نِيَّةٌ فَرَضٌ وَضُوءٌ عِنْدَ
غُسْلٍ وَجْهِهِ

وَعُسْلُ وَجْهِهِ وَهُوَ مَا بَيْنَ مَنْابِتِ رَأْسِهِ
وَ مَنْهَيْ لِحْيَتِهِ وَمَا بَيْنَ أُذُنَيْهِ

وَعُسْلُ يَدَيْهِ بِكُلِّ مِرْفَقٍ وَمَسْحُ بَعْضِ
رَأْسِهِ وَعُسْلُ رِجْلَيْهِ بِكُلِّ كَعْبٍ وَتَرْتِيبٌ

سنن الوضوء

Dan disunnahkan (dalam waktu berwudhu):

1. Membaca "Basmalah" pada permulaan berwudhu'
2. Membasuh kedua telapak tangan (sebelum berwudhlu')

وَسُنٌّ تَسْمِيَةٌ أَوْلَاهُ فَعُسْلُ الْكَفَّيْنِ فَسِوَالِكُ
بِكُلِّ حَسَنِ لِكُلِّ صَلَاةٍ فَمَضْمَضَةٌ
فَأَسْتِنْشَاقٌ وَجَمْعُهُمَا بِثَلَاثِ عُرْفٍ

3. Mengerjakan “siwak” dengan sesuatu yang kasar pada tiap-tiap shalat.
4. Berkumur
5. Menghisap air kedalam hidung
6. Mengumpulkan berkumur dan menghisap dengan tiga genggam (masing masing untuk sekali kumur dan sekali hisap)

7. Mengusap keseluruhan kepala
8. Membasuh dua telinga
9. Menggosok anggota yang dibasuh
10. Menyelah-nyelahi jenggot yang tebal
11. Menyelah-nyelahi jari jemari

وَمَسْحُ كُلِّ رَأْسٍ وَالْأَذْنَيْنِ وَدَلِّكَ
أَعْضَاءِ وَتَخْلِيلُ لِحْيَةٍ كَثَّةٍ وَتَخْلِيلُ
أَصَابِعِ

12. Memperluas cahaya wajah dan sinar kedua tangan
13. Mengulangi tiga kali pada setiap anggota yang dibasuh
14. Memulai dari anggota sebelah kanan
15. Terus menerus tanpa henti
16. Meneliti tempat kotoran mata

وَإِطَالَةُ الْعُرَّةِ وَتَحْجِيلُ وَتَثْلِيثُ كُلِّ
وَتَيَامُنٌ وَوَلَاءٌ وَتَعَهُدٌ مَوْقٍ

17. Menghadap kiblat
18. Tidak berkata kata (yang tidak ada hubungannya dengan wudhlu')

وَاسْتِقْبَالٌ وَتَرْكُ التَّكْلِيمِ وَتَنْشِيفٌ
وَالشَّهَادَتَانِ عَقْبَهُ وَشُرْبُهُ فَضْلٌ وَضَوْؤُهُ

19. Tidak mengeringkan wudhlu'nya dengan sapu tangan
20. Membaca syahadat dua setelah selesainya wudhu'
21. Minum sisa-sisa air wudhlu'nya.

Wajib mempersingkat wudhlu' dengan cara membasuh yang wajib saja karena sempitnya waktu atau karena sedikitnya air. Dan sunnat mempersingkat wudhlu' pula karena harus mendapatkan berjamaah

وَلْيَقْتَصِرْ حَتْمًا عَلَىٰ وَاجِبِ لِضَيْقِ وَقْتِ
أَوْ قَلَّةِ مَاءٍ وَنُدْبًا لِإِدْرَاكِ جَمَاعَةٍ

نواقض الوضوء

Yang membatalkan wudhlu adalah:

1. Keluarnya sesuatu dari salah satunya jalan dua (“qubul dan dzubur”) dari orang yang hidup kendati (yang keluar itu jarang terjadi seperti batu atau “Bawasir”
2. Hilangnya kesadaran fikiran (seperti tidur) kecuali tidurnya seseorang dalam keadaan duduk yang merapatkan tempat duduknya
3. Menyentuh “farji”nya anak adam dengan telapak tangan.

وَنَوَاقِضُهُ خُرُوجُ شَيْءٍ مِنْ أَحَدِ سَبِيلَيْ
الْحَيِّ دُبْرًا كَانَ أَوْ قُبْلًا وَلَوْ كَانَ الْخَارِجُ
بِاسْتِوْرَاءٍ وَرَوَالٍ عَقْلٍ لَا يَنْوِمُ مُمَكِّنٍ مَفْعَدِهِ
وَمَسُّ فَرْجِ أَدْمِيٍّ بِبِطْنٍ كَفَتْ وَتَلَاقِي
بَشْرَتِي ذَكَرٍ وَأُنْتَىٰ بِكَبْرِ لَا مَعَ مَحْرَمِيَّةٍ

4. Bertemunya dua kulit yang berlainan jenis yang sama besar (dewasa) kecuali yang punya hubungan “mahram” (yang haram dinikah selamanya)

Yaqin punya wudhlu’ atau hadats tidak batal sebab ragu dengan sebaliknya (sebaliknya wudhlu’ atau hadats).

وَلَا يَرْتَفِعُ يَقِينٌ وَضُوءٌ أَوْ حَدَثٌ بِظَنٍّ ضِدِّهِ

فصل في التيمم

Syarat sahnya tayamum ada empat:

1. Sudah mencari air, dan tidak berhasil
2. Adanya udzur yang menyebabkan tidak dapat menggunakan air seperti sakit dan lain
3. Harus dengan debu yang menyucikan
4. Harus dikerjakan setelahnya masuknya waktu.

Rukun tayammum ada empat:

1. Niat melakukan tayammum (untuk dapatnya melakukan shalat)
2. Meratakan wajah diusap dengan debu
3. Mengusap dua tangan sampai siku siku.
4. Berurutan

Kesunnatan bertayammum ada tiga :

1. Membaca basmalah
2. Mendahulukan yang kanan
3. Terus menerus tanpa berhenti

Yang membatalkan tayammum ada tiga:

1. Tiap tiap apa saja yang membatalkan Wudhlu'
2. Melihat air (untuk melakukan tayammum sebab tidak menemukan air)
3. Murtad

Tayammum hanya dapat digunakan untuk satu shalat fardhu, dan beberapa pekerjaan sunnat.

فصل في الغسل

“Thaharah” yang kedua adalah mandi besar, sedang yang mewajibkan adalah:

1. Keluarnya mani yang pertama kali (tapi kalau bukan yang pertama kali seperti orang yang minum air maninya, lalu keluar lagi

وَالثَّانِيَةُ الْغُسْلُ وَمُوجِبُهُ خُرُوجُ مَنِيِّ
 أَوَّلًا وَدُخُولُ حَشَقَةِ فَرْجًا وَلَوْ لِبَهِيمَةٍ
 وَحَيْضٌ وَأَقْلُ سِنِّهِ تَسْعُ سِنِينَ قَمْرِيَّةٍ
 وَنَفَاسٌ

dengan cara kencing, maka tidak wajib mandi besar).

2. Masuknya “hasyafah” kedalam farji’ kendati farji’nya binatang
3. Sebab “haid”; yang paling sedikitnya sudah berumur sembilan tahun yang diukur dengan bulan.
4. Sebab “nifas” (yang biasanya empat puluh hari dan paling lamanya enam puluh hari);
5. Sebab melahirkan
6. Sebab meninggal dunia yang bukan “syahid”

Fardhunya mandi besar adalah:

1. Niat menghilangkan hadats jinabat atau mengerjakan mandi besar (atau menghilangkan hadats besar) pada permulaan menyentuh air
2. Meratakan seluruh badan dengan air suci sampai dibawah rambut, dan celah celahnya bekas cacar, dan dalam “Qulfah”; dan dianggap cukup bila ia menduga bahwa air sudah merata

وَفَرَضُهُ نِيَّةُ رَفْعِ الْجِنَابَةِ أَوْ أَدَاءِ فَرَضِ
الْغُسْلِ مَقْرُونَةً بِأَوَّلِهِ وَتَعْمِيمِ بَدَنِ حَتَّى
الشَّعْرِ وَبَاطِنِ جَدْرِيٍّ وَمَا تَحْتَ قُلْفَةٍ
بِمَاءٍ طَهُورٍ وَيَكْفِي ظَنُّ عُمُومِهِ

Disunnatkan dalam mandi besar adalah:

وَسُنَّ تَسْمِيَةً وَإِزَالَةَ قَدْرٍ فَمَضْمَضَةً
وَأَسْتِنْشَاقَ ثُمَّ وُضُوءَ فَتَعَهُدُ مَعَاطِفَ
وَدَلَّكَ وَتَتَلَبَّيْتُ وَأَسْتَقْبَالَ

1. Membaca basmalah
2. Membersihkan kotoran yang ada diseluruh badan
3. Berkumur kumur
4. Menghisap air ke hidung
5. Berwudhlu' sebelum memulai mandi
6. Meneliti lempitan lempitan seperti telinga, dll
7. Menggosok badan yang bisa digapai dengan badan
8. Meratakan seluruh badan dengan air sebanyak tiga kali
9. Menghadap kiblat

Bila seorang itu hadats besar (apalagi hadats kecil) lagi pula "jinabat" cukup mandi besar satu kali

وَلَوْ أَحَدَتْ ثُمَّ أَجْنَبَ كَفَى غُسْلٌ وَاحِدٌ

Untuk keperluan mandi besar, seseorang di tempat yang sepi boleh membuka auratnya.

وَجَازَ تَكْشِفُ لَهُ فِي حُلْوَةٍ

فائدة

- I. Paling sedikitnya masa haid ialah sehari semalam, biasanya enam atau tujuh hari, paling lamanya lima belas hari

- II. Paling sedikit masanya nifas ialah sekejap mata kebiasaannya empat puluh hari, dan paling lamanya ialah enam puluh hari.
- III. Paling sedikitnya masa mengandung ialah dua lahdzoh, kebiasaannya sembilan bulan dan paling lamanya ialah empat tahun
- IV. Diharamkan bagi yang berhadats kecil empat perkara:
1. Sholat
 2. Thawaf
 3. Memegang Al Qur'an
 4. Mengangkat Al Qur'an
- V. Diharamkan bagi yang berhadats besar enam perkara:
1. Sholat
 2. Membaca Al Qur'an
 3. Memegang Al Qur'an
 4. Mengangkat Al Qur'an
 5. Thawaf
 6. Berdiam di Masjid
- VI. Haram bagi wanita haid Sembilan perkara:
1. Sholat
 2. Puasa
 3. Membaca Al Qur'an
(dengan niat membaca Al Qur'an)
 4. Menyentuh Mushaf

5. Mengangkat Mushaf
6. Masuk ke Masjid
7. Thawaf
8. Wathi'
9. Bersenang senang dengan apa saja antara pusat dan dengkul

فصل فى النجسات

II. Syarat yang kedua dari syarat sahnya shalat adalah harus suci badan, pakaian, dan tempatnya dari najis.

وَتَأْنِيهَا طَهَارَةٌ بَدَنِ وَمَلْبُوسٍ وَمَكَانٍ عَنِ
نَجْسٍ

Dan tidak wajib menjauhi najis (ialah: sesuatu yang menjijikkan yang mencegah sahnya shalat); diantaranya ialah:

1. Celethong
2. Kencing, walaupun keduanya dari binatang yang halal dimakan
3. "madzi" (air putih atau kuning yang keluar sebab syahwat yang tidak begitu kuat).
4. "wadhi" (air putih, keruh, dan kental yang biasanya keluar setelahnya kencing atau mengangkat sesuatu yang berat)
5. Darah
6. Nanah

وَلَا يَجِبُ اجْتِنَابُ النَّجْسِ كَرَوْثٍ وَبَوْلٍ
وَلَوْ مِنْ مَأْكُولٍ وَمَذِيٍّ وَوَدِيِّ وَدَمٍ وَقَيْحٍ
وَقَيْئٍ مَعْدَةٍ وَكَمِيْتَةٍ غَيْرِ بَشَرٍ وَسَمَكٍ
وَجَرَادٍ وَكُمُسْكِرٍ مَائِعٍ وَكَلْبٍ وَخَنْزِيرٍ

7. Muntah yang dari dalam perut
8. Bangkai dari selainnya manusia, ikan dan belalang.
9. Sesuatu yang memabukkan (yang encer)
10. Anjing, babi, dan anaknya.

Catatan:

Cara menyucikan najis sebagai berikut:

1. Pertama-tama harus menghilangkan “ainunnajasah”
2. Mengerjakan dengan cara bagaimanapun saja agar sifat sifatnya yang tiga ialah: rasa, bau, dan warnanya; bisa hilang
3. Cukup disiram satu kali
4. Sunnat ditambah dua basuhan agar menjadi tiga basuhan

Khusus najis “mughalladoh” (najisnya anjing dan babi dan anaknya), harus ditambah enam basuhan yang salah satunya harus dicampur dengan debu

المعفوَات

Dimaafkan dari sebagian najis adalah:

وَيُغْفَى عَنْ دَمِ نَحْوِ بَرِّ غُوْثٍ وَدُمْلٍ وَإِنْ كَثُرَ بَغَيْرِ فِعْلِهِ وَقَلِيلٍ غَيْرِهِ وَنَحْوِ دَمِ

1. Darah sejenis kutu (binatang yang tidak mengalir darahnya) حَبِضٍ وَرَعَابٍ مَّحَلِّ اسْتَجْمَارِهِ وَنَيْمِ دُبَابٍ وَرَوْثٍ خَفَاشٍ
2. Darahnya jerawat walaupun banyak asal tidak sengaja dipencet
3. Darah selain dirinya (asal sedikit dan bukan "mughalladoh")
4. Darah sejenis haid dan bisul bila sedikit.
5. Dari bekasnya bersuci dengan batu
6. Tahi lalat
7. Kotorannya kelelawar (bila terlalu banyak dan sulit dihindari)

III. Yang ketiga syarat sahnya shalat ialah:

Untuk lelaki dan hamba harus menutupi antara lutut dan dengkulnya, dan untuk wanita merdeka harus menutupi seluruh badan, selain wajah dan telapak tangannya, dengan penutup yang tidak menampakkan warna kulit, bila kuasa menghasilkan penutup kulit tersebut

وَتَالَثُهَا سِتْرُ رَجُلٍ وَأَمَةٌ مَا بَيْنَ سُرَّةِ وَرُكْبَةٍ وَ حُرَّةٌ وَلَوْ صَغِيرَةً غَيْرَ وَجْهِ وَكَفَّيْنِ بِمَا لَا يَصِفُ لَوْنَا إِنْ قَدَرَ عَلَيْهِ

IV. Yang keempat syarat sahnya shalat ialah harus mengetahui masuknya waktu

وَرَابِعُهَا مَعْرِفَةُ دُخُولِ وَقْتِ

1. Waktu dzuhur ; mulai dari bergesernya matahari dari pertengahan langit, sampai adanya bayangan dari sesuatu itu sama panjangnya selain bayangan pada waktu istiwa'
2. Waktu ashar ; dari akhirnya waktu dzuhur sampai tenggelamnya matahari
3. Waktu maghrib : dari tenggelamnya matahari sampai hilangnya mega merah
4. Waktu isya' ; dari hilangnya mega merah sampai terbitnya fajar shodiq
5. Waktu shubuh ; dari terbitnya fajar shodiq sampai terbitnya matahari

فَوَقْتُ ظَهْرِ مِنْ زَوَالِ الشَّمْسِ إِلَى مَصِيرِ
ظِلِّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، غَيْرَ ظِلِّ اسْتِوَاءِ
فَعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ فَمَغْرَبِ إِلَى مَغِيبِ
الشَّقَقِ الْأَحْمَرِ فَعِشَاءِ إِلَى فَجْرِ صَادِقِ
فَصُبْحِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ

فائدة

Di dalam tiga waktu dibawah ini (selain didalam tanah haram makkah), makruh tahrim mengerjakan shalat, kecuali ada sebab-sebab mendadak:

1. setelah mengerjakan shalat shubuh sampai tingginya matahari seukuran tombak

(± tujuh dziro')

2. setelah shalat ashar sampai tenggelamnya matahari
3. waktu matahari berada di pertengahan langit sampai condong, kecuali hari jum'at

V. Yang kelima syarat sahnya shalat adalah menghadap qiblat (dengan dada), Selain shalat yang dalam keadaan takut (seperti peperangan atau dikejar binatang buas, dll) atau juga dalam shalat sunnat "safar" (yang kiblatnya adalah arah tujuannya), namun untuk pejalan kaki wajib menyempurnakan rukuk dan sujudnya, dan menghadap kiblat waktu mengerjakan keduanya, dan dalam "takbiratul ihram"

وَحَامِسُهَا اسْتِقْبَالُ الْقِبْلَةِ إِلَّا فِي شِدَّةِ
خَوْفٍ وَنَقْلِ سَفَرٍ مُّبَاحٍ وَيَجِبُ عَلَى
مَائِثِ اِتِّمَامِ رُكُوعٍ وَسُجُودٍ وَاسْتِقْبَالِ
فِيهِمَا وَفِي تَحْرِمٍ

فائدة في صلاة الخوف

Dalam garis besarnya sholat khouf itu ada tiga macam:

1. Musuh berada di selain arah qiblat, maka imam harus membagi menjadi dua bagian ; kelompok pertama menjaga musuh, sedang kelompok kedua berjamaah bersama imam, setelah imam berdiri dalam rakaat ketiga (untuk selain shubuh), dan dalam rakaat

kedua (dalam shalat shubuh), maka si makmum menyelesaikan shalatnya sendiri, lalu mengganti tugasnya kelompok pertama (sedang si imam tetap berdiri menunggu kedatangan kelompok pertama), imam meneruskan shalat bersama kelompok pertama tersebut meneruskan sendiri kekurangannya sampai menyamai imam dalam tasyahud akhir, imam bersalam bersama kelompok pertama

- II. Musuh berada diarah qiblat ; Maka imam harus menjadikan dua shof, sedang shof yang lain mengawasi musuh, setelah imam berdiri untuk rakaat kedua, barulah shof yang lain menyusulnya, dan begitu seterusnya sampai salam
- III. Pertempuran sangat rapat yang tidak mempunyai peluang untuk berhenti; maka dalam keadaan seperti ini, seseorang boleh shalat dalam keadaan bagaimanapun saja, menghadap kiblat atau tidak, sambil berlari atau berjalan, bergerak atau berdiam, menurut situasi dan kondisi.

أركان الصلاة

Rukun shalat ada empat belas ialah: **أَرْكَانُ الصَّلَاةِ نِيَّةٌ فَيَجِبُ فِيهَا قَصْدٌ فِعْلُهَا وَتَعْيِينُهَا وَلَوْ كَانَتْ نَفْلًا**

1. Yang pertama adalah **Niat**, wajiblah seseorang itu niat mengerjakan shalat, dengan menyebutkan namanya kendati shalat sunnat (selain shalat sunnat mutlaq)

Wajib niat fardhu dalam tiap-tiap shalat fardhu, contoh: saya mengerjakan shalat fardhu ialah dzuhur; dan sunnat dengan menyebut "mendirikan shalat kepada allah swt" (artinya hanya khusus kepada allah); juga sunnat menyebutkan bahwa shalatnya tunai atau qhadha', dan sunnat menyebut menghadap qiblat, serta menerangkan jumlah rakaatnya, dan selain niat dalam hati juga sunnat diucapkan dengan lisan pula

وَنِيَّةٌ فَرَضٌ فِيهِ كَأَصْلِي فَرَضَ الظَّهْرِ وَسُنُّنٌ إِضَافَةٌ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَتَعَرُّضٌ لِإِدَاءٍ أَوْ قَضَاءٍ وَتَعَرُّضٌ لِاسْتِقْبَالٍ وَعَدَدٌ رَكَعَاتٍ وَسُنُّنٌ نَطَقٌ بِمَنْوِيٍّ

2. Yang kedua ialah "takbiratul ihram" dengan bersama-sama dengan niat, dan lafadnya sudah tertentu ialah "الله اكبر" dan seperti rukun-rukun yang lain pula, seseorang yang shalat harus mendengar ucapan takbir tersebut, dan sunnat

وَتَكْبِيرٌ تَحْرِمُ مَقْرُونًا بِهِ النِّيَّةُ وَيَتَعَيَّنُ اللَّهُ أَكْبَرَ وَيَجِبُ إِسْمَاعُهُ نَفْسَهُ كَسَائِرِ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ وَسُنُّنٌ جَزْمٌ رَأْيِهِ

menjazamkan huruf "ر" nya
(huruf ر nya dibaca sukun)

Sunnat mengangkat kedua telapak tangannya dalam keadaan terbuka sampai lurus dengan bahunya, yang dilakukan bersama sama dengan bacaan takbir.

وَرَفَعُ كَفْيِهِ بِكَشْفِ حَدِّ مَنْكَبِيهِ مَعَ تَحْرِيمِ
وَرُكُوعٍ وَرَفَعٍ مِنْهُ وَمِنْ تَشْهَدِ أَوَّلِ
وَوَضْعُهُمَا تَحْتَ صَدْرِهِ أَخْذًا بِيَمِينِهِ
يَسَارَهُ

Yang sedemikian tersebut juga dilakukan waktu ruku', bangun dari ruku' dan bangun dari "tasyahhud awal", dan menaruh dua tangan (kanan dan kiri) dibawah dada, sedangkan yang kanan memegang pada yang kiri.

3. yang ketiga berdiri bila kuasa, di dalam mengerjakan shalat fardhu, dan bagi yang sulit berdiri boleh mengerjakan shalat sambil duduk, (dan bila sulit untuk duduk maka dengan cara bagaimanapun saja) seperti yang diperbolehkan dalam shalat sunnat, (boleh duduk atau tidur kendati masih bisa berdiri)

وَ قِيَامٌ قَائِمٍ فِي فَرَضٍ وَلِعَاجِزٍ شَقَّ عَلَيْهِ
قِيَامٌ صَلَاةً قَاعِدًا كَمَتَّقِلٍ

4. yang keempat membaca "fatehah" disertai "basmalah" tiap tiap rakaat kecuali dalam rakaat pertama untuk makmum "masbuq", dan menjaga tasydid tasydid dan huruf huruf fatehah serta makhrajnya; serta dibaca

وَقِرَاءَةٌ فَاتِحَةٍ كُلِّ رَكْعَةٍ إِلَّا رَكْعَةَ
مَسْبُوقٍ مَعَ بَسْمَلَةٍ وَتَشْدِيدَاتٍ وَرِعَايَةِ
حُرُوفٍ وَمَخَارِجِهَا وَمَوَالِئِ

dengan “muwalah” (terus terusan)

Ia harus mengulangi fatehahnya kembali, bila disisipi dzikir-dzikir lain, kecuali pembacaan amin, sujud tilawah, atau do’a (yang ada hubungannya dengan pembacaan imam), begitu pula dengan bacaan dzikir yang untuk mengingatkan imam

فَيَعِيدُ بِتَخَلُّلِ ذِكْرِ أَجْنَبِيٍّ لَا بِتَأْمِينٍ
وَسُجُودٍ وَدُعَاءٍ لِقِرَاءَةِ إِمَامِهِ وَيَفْتَحُ عَلَيْهِ

Juga harus mengulangi “fatehah” nya bila disisipi berdiam yang lama tanpa udzur

وَ يُعِيدُ الْفَاتِحَةَ بِسُكُوتٍ طَوِيلٍ بِلَا عُذْرٍ

Bila setelah menyelesaikan bacaan fatehah ia meragukan ada huruf yang tertinggal maka tidak apalah; namun bila keraguan itu timbul sebelum menyelesaikan pembacaan fatehah, haruslah ia mengulanginya

وَلَا أَثَرَ لِشَكِّكَ فِي تَرْكِ حَرْفٍ بَعْدَ تَمَامِهَا
وَاسْتَأْنَفَ قَبْلَهُ

Setelah “takbiratul ihram”, sunnat membaca do’a “iftitah” asal belum memulai pembacaan fatehah, (kendati lupa) dan asal tidak duduk bersama imam, (untuk makmum masbuq), walaupun ia menghawatirkan hilangnya kesempatan membaca “surat”

وَسُنُّ بَعْدَ تَحْرِيمِ الْإِفْتِتَاحِ مَا لَمْ يَشْرَعْ أَوْ
يَجْلِسَ مَأْمُومٌ وَإِنْ خَافَ فُوتَ سُورَةٍ

Sunnat membaca “ta’awwudz” tiap-tiap rakaat (sebelum memulai pembacaan fatehah)

فَتَعُوذُ كُلَّ رَكْعَةٍ

Dan sunnat berhenti pada ujung ujungnya ayat fatehah

وَوَقَّفَ عَلَى رَأْسِ كُلِّ آيَةٍ مِنْهَا

Dan sunnat membaca “أمين” setelah selesai membaca fatihah, dan bagi makmum yang mendengar pembacaan imamnya sunnat membaca آمين bersama-sama dengan آمين nya imam

وَتَأْمِينُ عَقِبَهَا وَمَعَ إِمَامِهِ إِنْ سَمِعَ

Setelah membaca fatehah; disunnatkan membaca satu ayat (atau lebih) dalam dua rakaat yang pertama, (pembacaan ayat-ayat tersebut untuk imam atau yang shalat sendirian), juga untuk makmum yang tidak mendengar pembacaan imam

وَآيَةٌ بَعْدَهَا وَفِي الْأَوَّلِينَ لِغَيْرِ مَأْمُومٍ
سَمِعَ

Disunnatkan dalam shalat jum’at dan isya’nya, (isya’ malam jum’at) membaca surat “Al-jum’at” dan surat “Al-munafiqun”, atau surat “Al-a’la” dan surat “Al-ghasyiyah”, sedang pada shalat shubuhnya sunnat membaca surat “As-sajadat” dan “Al-insan”, dan dalam shalat maghribnya syarat “Al-kafirun” da surat “Al-ikhlas”.

وَفِي جُمُعَةٍ وَعِشَائِهَا الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقُونَ
أَوْ سَبَّحَ وَهَلْ أَتَاكَ وَفِي صُنْبِجِهَا أَلَمْ
تَنْزِيلَ وَهَلْ أَتَى وَمَغْرِبِهَا الْكَافِرُونَ
وَالْإِخْلَاصَ

Dan sunnat membaca ‘takbir” dalam tiap tiap turun atau naik kecuali naik dari ruku’ (sunnat membaca

وَتَكْبِيرٌ فِي كُلِّ حَفْصٍ وَرَفَعٍ لَا مِنْ
رُكُوعٍ وَمَدَّةٍ

(سمع الله لمن حمده) dan memperpanjang bacaan takbir tersebut

Pembacaan “takbir” sunnat dibaca keras bagi seorang imam, dan makruh bagi yang lain

وَجَهْرٌ بِهِ لِإِمَامٍ وَكُرْهٌ لِغَيْرِهِ

5. yang kelima adalah ruku' dengan cara membungku', sehingga kedua telapak tangan menyentuh kedua lutut

رُكُوعٌ بِإِنْحَاءِ بَحِيْثٍ تَنَالُ رَاْحَتَاهُ رُكْبَتَيْهِ

Dan sunnat meratakan pinggang dengan leher, dan memegang kedua lutut dengan kedua tangannya.

وَسُنٌّ تَسْوِيَةُ ظَهْرٍ وَعُنُقٍ وَأَخْذُ رُكْبَتَيْهِ بِكَفَيْهِ

Dan sunnat membaca :
سبحان ربي العظيم وبحمده 3x

وَقَوْلُ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا

6. Yang keenam adalah “i'tidal” dengan cara kembali seperti semula

وَاعْتِدَالٌ بِعُودٍ لِبَدءِ

Waktu bangun dari ruku' sunnat membaca: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

وَيُسْنُ أَنْ يَقُولَ فِي رَفْعِهِ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَبَعْدَ انْتِصَابِ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءُ السَّمَوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِلءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Dan setelah berdiri tegak sunnat membaca:

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءُ السَّمَوَاتِ وَمِلءُ الْأَرْضِ وَمِلءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Dan sunnat membaca “Qunut” pada (i'tidal rakaat kedua) shalat shubuh, dan (i'tidal rakaat terakhir) shalat witir separuh yang akhir dalam bulan ramadhan, juga dalam shalat maktubah yang lain, bila ada bala'

وَقُنُوتٌ بِصُبحٍ وَوَتْرٍ نِصْفِ أَحْيَرٍ مِنْ رَمَضَانَ وَبِسَائِرِ مَكْتُوبَةٍ لِنَازِلَةِ رَافِعَا يَدَيْهِ بِنَحْوِ: اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، إِلَى آخِرِهِ

menimpa pada kaum muslimin, dengan cara mengangkat kedua tangannya dengan berdo'a sejenis:

اللهم اهدني فيمن هديت

Sampai akhir (lihat di do'a-do'a shalat)

Disunnatkan bagi imam mengeraskan do'a qunut, dan bagi makmum yang mendengar supaya "amin" pula, dan makruh bagi seorang imam menghususkan dirinya dalam berdo'a

وَجَهَرَ بِهِ إِمَامٌ وَأَمَّنَ مَأْمُومٌ سَمِعَ وَكُرِهَ
لِإِمَامٍ تَخْصِيصُ نَفْسِهِ بِدُعَاءِ

7. Yang ketujuh: bersujud dua kali yang caranya:

- a. bersujud pada sesuatu yang tidak dipakai/terpikul oleh dirinya; kendati bergerak
- b. Terbalik (kepala dibawah dan punggung lebih tinggi)
- c. Meletakkan sebagian dahi dengan terbuka ketempat sujudnya dengan sedikit ditekan (membiarkan berat kepalanya membebani tempat sujudnya).
- d. Meletakkan kedua dengkul dan kedua telapak tanganya serta kedua jari jari kedua kakinya.

وَسُجُودٌ مَرَّتَيْنِ عَلَى غَيْرِ مَحْمُولٍ وَإِنْ
تَحَرَّكَ بِحَرَكَتِهِ مَعَ تَتَكَيُّسٍ بِوَضْعِ بَعْضِ
جُبْهَتِهِ بِكَشْفٍ وَتَحَامُلٍ وَرُكْبَتَيْهِ وَبَطْنِ
كَفَيْهِ وَأَصَابِعِ قَدَمَيْهِ

Sunnat menyentuhkan hidung ketempat sujud serta membaca:

سبجان ربي الأعلى وبحمده 3x

وَسَنُّ وَضْعِ أَنْفٍ وَقَوْلُ: سُبْحَانَ رَبِّي
أَلَّا عَلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا

8. Yang kedelapan : duduk di antara sujud dua dengan tidak memperpanjang duduk tersebut, juga tidak memperpanjang “i’tidal” (i’tidal setelah ruku’)

وَجُلُوسٌ بَيْنَهُمَا وَلَا يُطَوِّلُهُ، وَلَا اعْتِدَالًا

Sunnat dalam duduk antara sujud dua ini, dan duduk “tasyahhud awal” ; dengan cara duduk “iftirasy” , ialah duduk pada tumit kiri yang dibentangkan ke bumi, serta meletakkan kedua tangan di atas paha, serta meratakan jari jarinya dengan kedua dengkul sambil berdo’a:

وَسُنُّنٌ فِيهِ وَتَشَهُدٌ أَوَّلِي إِفْتِرَاشٍ وَإِضْعَا
كَفَّيْهِ قَرِيبًا مِنْ رُكْبَتَيْهِ قَائِلًا: رَبِّ اغْفِرْ
لِي، إِلَى آخِرِهِ

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْزِنِي وَارْفَعْنِي
وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ عَنِّي

Sunnat duduk “istirahat” sebelum berdiri (pada rakaat kedua dan seterusnya)

وَجِلْسَةٌ إِسْتِرَاحَةٍ لِقِيَامٍ

9. Yang kesembilan “thuma’ninah” dalam masing masing ruku’, i’tidal , sujud, dan duduk antara dua sujud; kendati shalat sunnat

وَطَمَأْنِينَةٌ فِي كُلِّ وَلَوْ فِي نَفْلٍ،

10. Yang kesepuluh “tasyahhud akhir” yang paling sedikitnya adalah:

وَ تَشَهُدٌ آخِرٍ، وَأَقْلَهُ التَّحِيَّاتُ بِهِ إِلَى
آخِرِهِ

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ
لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ

الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

11. Yang kesebelas membaca “shalawat” pada rasulullah saw setelah “tasyahhud akhir”, yang paling sedikitnya adalah اللهم صل على محمد

Dan sunnat membaca shalawat pada ahli ahli nabi (setelah shalawat pada nabi dengan menyambungkan lafad) و على آله

وَصَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَهُ وَأَقْلَاهَا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

وَسُنُّنٌ فِي أَحْيَرِ صَلَاةٍ عَلَى آلِهِ

Sunnat menyempurnakan bacaan shalawat tersebut dengan disertai do’a (dan yang masyhur sebagai berikut:

وَيُسْنُّنُ أَكْمَلَهَا فِي تَشَهُدٍ وَدُعَاءٍ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ
النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا
أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ
بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

12. Yang kedua belas duduk dalam waktu membaca “tasyahhud” shalawat , juga waktu salam; dan sunnat duduk “tawarruk” dalam tasyahhud akhir tersebut, (ialah duduk seperti iftirasy namun mengeluarkan kaki kirinya dari bawah kaki kanan dan merapatkan bokongnya kebumi.

وَقُعُودٌ لَّهُمَا وَسُنُّ تَوَرُّكٍ فِيهِ

Waktu melakukan dua tasyahhud itu, sunnat meletakkan dua tangannya, diatas ujung kedua lutut, dengan membuka tangan kiri, dan menggenggam tangan kanannya, kecuali jari telunjuk yang sunnat dibuka bersamaan dengan mengucapkan lafad “إِلَّا اللَّهُ” ; dan sunnat pula memusatkan pandangan mata pada ujung jari telunjuk tersebut.

وَوَضْعُ يَدَيْهِ فِي تَشَهُدِيهِ عَلَى طَرْفِ رُكْبَتَيْهِ نَاشِرًا أَصَابِعَ يُسْرَاهُ وَقَابِضًا يُمْنَاهُ إِلَّا الْمُسَبِّحَةَ وَرَفَعَهَا عِنْدَ إِلَّا اللَّهُ وَإِدَامَتُهُ وَنَظْرُ إِلَى يَدِهَا

13. Yang ketiga belas mengucapkan salam yang pertama, yang paling sedikitnya dengan السلام عليكم ; dan sunnat mengucapkan salam yang kedua dengan ditambah (dalam keduanya) رحمة الله ; seraya menoleh kekanan waktu salam yang pertama, dan kekiri waktu salam yang kedua

وَتَسْلِيمَةٌ أُولَى، وَأَقْلَاهَا: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَسُنُّ ثَانِيَّةٌ وَبِرَحْمَةِ اللَّهِ وَالتَّفَاتِ فِيهِمَا

14. Yang ke empat belas adalah “tertib” (ialah berurutan) dalam melakukan rukun rukun di atas

وَتَرْتِيبٌ

Bila seseorang yang selain makmum (imam atau yang shalat sendirian) itu lupa dalam meninggalkan satu rukun atau meragukannya, maka seketika itu kerjakanlah rukun yang tertinggal atau yang diragukan tersebut, asal ia belum mengerjakan rukun yang sama (dalam rakaat berikutnya), bila ia tidak sadar sampai mengerjakan rukun yang sama dalam rakaat berikutnya, cukuplah rukun yang sama yang dikerjakan dalam rakaat berikutnya menjadi ganti dari yang tertinggal, (sedangkan rakaat yang rukunnya tertinggal dimuka itu jangan dihitung), dan kerjakanlah satu rakaat lagi sebagai gantinya.

وَلَوْ سَهَا غَيْرُ الْمَأْمُومِ بِتَرْكِ رُكْنٍ أَوْ شَكَّ أَتَى بِهِ إِنْ كَانَ قَبْلَ فِعْلٍ مِثْلِهِ وَإِلَّا أُجْرَاهُ وَتَدَارَكَ

Disunnatkan memasuki shalat dengan giat, dan mengosongkan hati (dari segala urusan dunia) serta khusus' dengan hati dan anggotanya.

سُنُّ دُخُولِ صَلَاةٍ بِنَشَاطٍ وَفِرَاحٍ قَلْبٍ وَفِيهَا خُشُوعٌ بِقَلْبِهِ وَبِجَوَارِحِهِ

Sunnat menghayati arti-arti dalam qira'at dan dzikir yang dibacanya, serta selalu memandang ketempat sujudnya

وَتَدْبِيرُ قِرَاءَةٍ وَذِكْرِ وَإِدَامَةُ نَظَرٍ مَحَلِّ سُجُودِهِ

Sunnat membaca dzikir dan do'a dengan pelan setelah selesai shalat, (untuk makmum atau yang shalat sendirian, sedang imam yang hendak mendidik jamaah maka sunnat dikeraskan)

وَذِكْرٌ وَدُعَاءٌ سِرًّا عَقِبَهَا

Sunnat menghadap pada dinding atau sejenisnya, atau tongkat yang ditancapkan, atau menghampar tempat shalat (seperti sajadah dan lain-lainnya)

وَيُذَبُّ تَوَجُّهًا لِنَحْوِ جِدَارٍ فَعَصَا مَعْرُوزَةً
فَبَسْطُ مُصَلًّى

Makruh toleh toleh dalam shalat, atau memandang ke arah langit, juga meludah kemuka atau kekanan, (kecuali kekiri, atau kebawah telapak kaki, atau kebaju di arah kiri)

وَكُرْهٌ فِيهَا التَّفَاتُ وَنَظْرٌ نَحْوَ سَمَاءٍ
وَبَصْقٌ أَمَامًا وَيَمِينًا

Makruh shalat dengan membuka kepala atau pundak, juga sambil menahan hadas, atau diatas pekuburan.

وَكَشْفُ رَأْسٍ وَمَنْكَبٍ وَكُرْهٌ صَلَاةٍ
بِمُدَافَعَةِ حَدَثٍ وَبِمَقْبَرَةٍ

فصل في سجود السهو

Sunnat mengerjakan sujud dua kali sebelum salam, karena meninggalkan sunnat ab'ad; ialah tasyahhud awal, duduk tasyahhud awal, qunut rawatib (qunutnya shalat shubuh dan witr separuh kedua dalam bulan ramadhan), berdirinya qunut, shalawat kepada

تُسْنُّ سَجْدَتَانِ قُبَيْلَ سَلَامٍ لِتَرْكِ بَعْضِ
وَهُوَ تَشَهُدٌ أَوَّلٌ وَقُؤُودُهُ وَقُنُوتٌ رَاتِبٌ
وَقِيَامُهُ وَصَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَهُمَا
وَصَلَاةٌ عَلَى آلِ بَعْدِ أَخْبِرٍ وَقُنُوتٌ وَلِشَاكٍ
فِيهِ

nabi, setelah tasyahhud awal dan setelah qunut, shalawat pada ahli ahli nabi setelah tasyahhud akhir, dan setelah qunut, atau meragukan di dalam mengerjakan sunnat ab'ad tersebut.

Bila lupa meninggalkan sunnat ab'ad dan sudah mengerjakan pekerjaan fardhu yang lain, (seperti terlanjur berdiri atau sudah bersujud), maka bila ia kembali shalatnya batal, kecuali bila ia bodoh (bahwa kembali itu membatalkan shalat) ; namun harus bersujud sahwi, dan kecuali si makmum yang harus mengikuti imam, maka ia harus kembali.

وَلَوْ نَسِيَ بَعْضًا وَتَلَبَّسَ بِفَرْضٍ فَإِنْ عَادَ
بَطَلَتْ لِأَجَاهِلٍ لَكِنْ يَسْجُدُ وَلَا مَأْمُومًا بَلَّ
عَلَيْهِ عَوْدٌ

Juga sunnat sujud sahwi karena memindah rukun qauli yang tidak membatalkan shalat (seperti memindah fatehah, atau surat kedalam ruku')

وَلِنَقْلِ قَوْلِي غَيْرِ مُبْطِلٍ

Atau lupa mengerjakan sesuatu yang kalau dikerjakan dengan sengaja membatalkan shalat, namun bila kelupaan tidak (seperti kata-kata yang sedikit, atau menambah rakaat)

وَلِسَهْوٍ مَا يُبْطِلُ عَمْدُهُ لَا هُوَ

Atau meragukan pekerjaan yang dilakukan dalam shalat, atau meragukan jumlahnya rokaat (seperti ragu apakah dapat tiga

وَلِشَكِّ فِيمَا صَلَّاهُ وَاحْتَمَلَ زِيَادَةً.

rakaat atau empat, atau bahkan lima rakaat dan lain lainnya)

Atau juga imamnya lupa (meninggalkan seperti yang disebutkan di atas) walaupun imam meninggalkan sujud sahwi (namun si ma'mum sunnat mengerjakannya setelah salamnya imam)

وَلِسَهْوِهِ إِمَامٍ وَإِنْ تَرَكَ

Sujud sahwi tidak sunnat bagi ma'mum yang mengikuti imam (kendati meninggalkan sunnat ab'ad atau yang lain lain yang tersebut di atas)

لَا سَهْوِهِ خَلْفَ إِمَامٍ

Bila selesai mengerjakan salam ia meragukan meninggalkan fardhu, selain niat dan takbiratul ihram; maka tidak mempengaruhi sahnya shalat.

وَلَوْ شَكَّ بَعْدَ سَلَامٍ فِي فَرَضٍ غَيْرِ نِيَّةٍ
وَتَحَرَّمَ لَمْ يُؤْثِرْ

فصل في مبطلات الصلاة

Yang membatalkan shalat sangat banyak sekali ialah:

تَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِنِيَّةٍ قَطَعَهَا وَتَرَدُّدٍ فِيهِ

1. Niat memutuskan shalat atau ragu-ragu untuk memutuskannya
2. Pekerjaan yang dianggap banyak yang terus menerus (yang tidak ada hubungannya dengan shalat), walaupun lupa seperti tiga langkah yang terus menerus

وَبِفِعْلِ كَثِيرٍ وَلَائٍ وَلَوْ كَانَ سَهْوًا كَثَلَاثَ
حَطَوَاتٍ تَوَالَتْ

Tidak batal sebab pergerakan yang ringan-ringan, seperti menggerakkan jari jari atau pelupuk mata

لَا بَحْرَكَاتٍ خَفِيفَةٍ كَتَّحْرِيكَ أَصَابِعٍ أَوْ جَفْنٍ

3. Mengucapkan dua huruf (atau lebih), kendati disebabkan dehem dan sejenisnya, kecuali yang dimaafkan sebab pembacaan wajib seperti fatehah (bila dehem itu timbul sebab pembacaan fatehah kendati mengeluarkan dua huruf maka di maafkan)

وَيُنْطَقُ بِحَرْفَيْنِ وَلَوْ فِي تَنْخَنَحٍ لِّغَيْرِ تَعْدْرِ قِرَاءَةٍ وَاجِبَةٍ أَوْ نَحْوِهِ

4. Atau mengucapkan satu huruf yang mempunyai arti (seperti “qi” atau “li” yang dimaksudkan memanggil nama marzuki atau hambali)

أَوْ بِحَرْفٍ مُفْهِمٍ

Tidak batal sebab sedikit dehem yang tidak bisa ditahan, dan sedikit perkataan yang lupa, atau terlanjurnya lidah, (tidak disengaja), atau ia tidak sadar bahwa “berkata kata” itu haram dilakukan dalam shalat, karena ia baru masuk islam atau jauh dari ulama’ (yang mengajarkan ilmu agama)

لَا يَبْسِيرُ نَحْوِ تَنْخَنَحٍ لِّغَلْبَةِ وَكَلَامٍ بِسَهْوٍ أَوْ سَنَقٍ لِّسَانٍ أَوْ جَهْلِ تَحْرِيمِهِ لِقُرْبِ إِسْلَامٍ أَوْ بُعْدٍ عَنِ الْعُلَمَاءِ

5. Juga membatalkan shalat ialah “المفطر” (makan atau minum) yang membatalkan puasa

وَبِمُفْطِرٍ وَبِزِيَادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ عَمْدًا

6. Menambah rukun “فعلي” (rukun yang dikerjakan dengan anggota badan) yang disengaja

7. Mengiktikadkan (meyakinkan) suatu kewajiban dalam shalat di anggap sunnat.

وَ بِاعْتِقَادٍ فَرُضٍ نَفْلًا

Sunnat bagi seseorang yang sedang sembahyang sendirian, bila melihat shalat jamaah, supaya mengubah shalatnya menjadi shalat sunnat, dan supaya bersalam setelah dua rakaat.

وَنَدِبٍ لِمُنْفَرِدٍ رَأَى جَمَاعَةً أَنْ يَقْلِبَ
فَرَضَهُ نَفْلًا وَيُسَلِّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ

فصل في الاذان والاقامة

Disunnatkan adzan dan iqamah bagi orang lelaki yang akan menunaikan shalat maktubah, walaupun akan shalat sendirian, dan sudah mendengar adzan dari orang lain

يُسْنُ أَدَانَ وَإِقَامَةَ لِذَكَرٍ وَلَوْ مُنْفَرِدًا وَإِنْ
سَمِعَ أَدَانَ لِمَكْتُوبَةٍ

Hendaknya adzan pada shalat yang pertama kali, untuk beberapa shalat yang dikerjakan berurutan, dan iqamah untuk satu persatu

وَأَنْ يُؤَدَّنَ لِلأُولَى مِنْ صَلَوَاتٍ تَوَالَتْ
وَيُقِيمُ لِكُلِّ

Dan sunnat iqamah bagi wanita, sedang untuk shalat yang dikerjakan dengan berjamaah supaya dipanggil dengan

“الصلاة جامعة”

وَأَقَامَةٌ لِأَنْفِي وَيُنَادِي لِجَمَاعَةٍ نَفْلٍ
الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ

Disyaratkan dalam adzan dan iqamah harus:

- 1 Tertib (berurutan) dalam kalimat-kalimatnya
- 2 Terus menerus tanpa berhenti sampai selesai
- 3 Diucapkan dengan keras untuk shalat berjamaah
- 4 Masuk waktunya, untuk selainnya shalat shubuh, (sedang untuk shalat shubuh boleh adzan setelah separuhnya malam)

وَشُرْطٌ فِيهِمَا تَرْتِيبٌ وَوَلَاءٌ وَجَهْرٌ
لِجَمَاعَةٍ وَوَقْتُ لِعَيْرِ أَذَانِ صُبْحٍ

Sunnat untuk muaddzin :

- 1 Taswib (didalam adzan shalat shubuh) ialah: menambah lafadz “ الصلاة خير ” dua kali من النوم
- 2 Tarji' ialah : membaca dua kalimat syahadat dua kali dengan pelan-pelan, sebelum dibacanya dengan keras
- 3 Meletakkan jari telunjuknya pada lubang telinga (agar suaranya bisa keras)
- 4 Dilakukan dengan berdiri

وَسُنٌّ تَتَوَيْبُ صُبْحٍ وَتَرْجِيعٌ وَجَعْلُ
مَسْبَحَتَيْهِ بِصَمَاحِيهِ وَفِيهِمَا قِيَامٌ وَاسْتِيفَالٌ
وَتَحْوِيلٌ وَجَهْرٌ فِيهِمَا يَمِينًا فِي حَيِّ عَلَى
الصَّلَاةِ وَشِمَالًا فِي حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ

- 5 Dilakukan dengan menghadap qiblat
- 6 Menolehkan wajah kearah kanan waktu mengucapkan "حي على الصلاة", dan kesebelah kiri waktu mengucapkan "حي على الفلاح"

Sunnat bagi orang yang mendengarkan adzan dan iqamah, kendati tidak punya wudhu' untuk menjawabnya, dengan mengucapkan kalimat yang diucapkan oleh muaddzin, kecuali dalam lafadz "حي على الصلاة", dan "حي على الفلاح" supaya menjawab dengan :

وَلِسَامِعِيهِمَا أَنْ يَقُولَ وَلَوْ غَيْرَ مُتَوَضِّئٍ
مِثْلَ قَوْلِهِمَا إِلَّا فِي حَيْعَلَاتٍ فَيُحَوِّقِلُ
وَيُصَدِّقُ إِنْ تُوِبَ

لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم dan kecuali dalam tastwib, supaya menjawab dengan :

صدقت وبررت وبالحق نطقت وانا على ذلك
من الشاهدين

Sunnat; baik bagi si muaddzin sendiri, juga bagi yang mendengarkan untuk membaca shalawat pada nabi saw, setelahnya adzan dan iqamah, (bila jarak antaranya keduanya dianggap panjang, jika tidak, maka cukup salah satunya saja), setelah itu supaya membaca :

وَلِكُلِّ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَ فِرَاقِهِمْ
ثُمَّ اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةَ إِلَى آخِرِهِ

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ النَّامَةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ أَتِ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدٍ الْوَأَسِئَلَةُ وَالْفَضِيلَةُ وَالشَّرَافَةُ وَأَبْعَثْهُ

مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ إِنَّكَ لَا تَخْلِفُ الْمِيعَادَ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

فصل فى الرواتب

Sunnat mengerjakan empat rakaat sebelum menunaikan shalat ashar, (dan empat rakaat) sebelum dan sesudah dzuhur, dua rakaat sebelum dan sesudah maghrib, dua rakaat sebelum dan sesudah isya', dan dua rakaat sebelum shubuh.

يُسَنُّ أَرْبَعُ رَكَعَاتٍ قَبْلَ عَصْرِ، وَظَهْرٍ
وَبَعْدَهُ، وَرَكَعَتَانِ بَعْدَ مَغْرِبِ وَعِشَاءٍ
وَقَبْلَهُمَا وَقَبْلَ صُبْحٍ

فصل فى النوافل

Sunnat mengerjakan shalat witir yang paling sedikitnya satu rakaat, dan paling banyaknya sebelas rakaat

وَوَيْتْرٌ وَأَقْلَهُ رَكَعَةٌ وَأَكْثَرُهُ إِحْدَى
عَشْرَةَ

Catatan:

Waktu shalat witir adalah setelah mengerjakan shalat isya' sampai sebelum shubuh.

Sunnat mengerjakan shalat dhuha, yang paling sedikitnya adalah dua rakaat dan paling banyaknya adalah delapan rakaat

وَالضُّحَى وَأَقْلَاهَا رَكَعَتَانِ وَأَكْثَرُهَا ثَمَانٍ

Catatan:

Waktu mengerjakan shalat dhuha, mulai naiknya matahari sampai tergelincirnya dari pertengahan langit

Sunnat mengerjakan shalat tahiyatal masjid dengan dua rakaat untuk seseorang yang memasuki masjid.

Sunnat mengerjakan shalat istikharah dengan dua rakaat (untuk orang yang mohon petunjuk kepada allah swt tentang apapun saja yang diragukan)

Catatan:

- 1) Waktu shalat tahiyatal masjid adalah sewaktu memasuki masjid dan belum duduk, dan habislah waktunya bila sudah duduk.
- 2) Cara shalat istikharah adalah; sholat dua rakaat, rakaat awal membaca fatehah dan surat قل يا ايها الكافرون, rakaat kedua membaca fatehah dan surat al ikhlas, setelah salam lalu do'a seperti berikut :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ
وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ
هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي وَدُنْيَايَ وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَأَقْدِرْهُ لِي
وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا
الْأَمْرَ شَرٌّ لِي وَدُنْيَايَ وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي
وَاصْرِفْني عَنْهُ وَأَقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ إِنَّكَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

فصل في التي تسن فيها الجماعة

Shalat sunnat yang dikerjakan dengan cara berjamaah

- 1 Shalat hari raya dua: hari raya fitroh dan hari raya adha
- 2 Shalat gerhana dua ialah : gerhana matahari dan gerhana bulan
- 3 Shalat meminta hujan yang caranya seperti shalat hari raya dengan memakai dua khotbah
- 4 Shalat tarawih dengan dua puluh rakaat yang dikerjakan setelah shalat isya' pada tiap tiap bulan ramadhan.

وَصَلَاةُ الْعِيدَيْنِ

وَصَلَاةُ الْكُسُوفَيْنِ بِحُطْبَتَيْنِ بَعْدَهُمَا

وَاسْتِسْقَاءٍ

وَالْتَرَاوِيحِ

Cara mengerjakan shalat hari raya :

Waktu shalat hari raya ialah : dari terbitnya matahari sampai pada condongnya dari pertengahan langit, sedang caranya : shalat dua rakaat, setelah takbiratul ihrom, sunnat bertakbir tujuh kali dengan mengangkat tangan, disertai pembacaan tasbih, (dalam rakaat awal), setelah takbiratul qiyam, sunnat bertakbir lima kali dengan juga disertai mengangkat tangan, pembacaan tasbih (dalam rakaat kedua)

- Setelah shalat; sunnat membaca dua khotbah yang cara dan rukun rukunnya sama dengan khotbah jum'at, namun dalam khotbah pertama, sunnat dibuka dengan takbir sembilan kali, dan dalam khotbah kedua dengan tujuh kali

Cara mengerjakan shalat “shalatul kusuf” :

- Waktu shalat kusuf (gerhana matahari) ialah mulai gerhana sampai tenggelam atau bersinar kembali
- Waktu shalat khusuf (gerhana bulan) ialah : mulai gerhana sampai bersinar kembali atau sampai terbitnya matahari

Cara yang paling sempurna ialah :

Shalat dua rakaat, dalam tiap rakaat dengan berdiri dua kali, ruku' dua kali, dan membaca ayat al-qur'an dua kali

Dalam berdiri yang pertama setelah fatehah, membaca Al-Baqarah atau yang sebanding ; dalam berdiri yang kedua sunnat membaca dua ratus ayat yang sebanding dengan surat Al-Baqarah ; dalam berdiri yang ketiga sunnat membaca seratus lima puluh ayat yang sebanding dengan surat Al-Baqarah ; dan dalam berdiri yang keempat sunnat membaca

seratus ayat yang sebanding dengan surat Al-Baqarah.

- Setelah shalat sunnat membaca dua khotbah, yang cara dan rukunnya juga sama dengan khotbah jum'at

Cara mengerjakan shalat istisqa' :

- Pertama kali; imam sunnat memerintah pada masyarakat supaya berpuasa tiga hari, serta keluar dari segala kedholiman, permusuhan serta berbuat dari kemaksiatan; dihari yang keempat keluarlah imam dengan seluruh masyarakat yang tua-tua, muda-muda, anak kecil dengan pakaian yang sangat sederhana, ketempat yang luas dan terbuka.
- Melakukan shalat dua rakaat seperti shalat hari raya, dengan memakai selendang
- Setelah shalat; sunnat membaca dua khotbah, yang dibuka dengan istighfar sembilan kali, (dalam khotbah awal), dan dibuka dengan istighfar tujuh kali, (dalam khotbah kedua)
- Didalam khotbah awal sunnat berdo'a seperti berikut :

اللَّهُمَّ اسْقِنَا عَيْنًا مُغِيثًا هَنِيئًا مَرِيئًا مَرِيئًا مَرِيئًا عَدَقًا
 مُجَلَّلًا سَخًا طَبَقًا دَائِمًا، اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْعَيْثَ وَلَا
 تَجْعَلْنَا فِي الْقَائِطِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ
 غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ مِدْرَارًا.

Setelah khotbah kedua berjalan sepertiga, si khotib supaya menghadap qiblat, dan bersama-sama seluruh jamaah supaya membalik selendangnya, yang atas kebawah, dan yang kanan ke kiri, lalu khotbah dilanjutkan sampai selesai.

فصل في الصلاة الجماعة

Shalat berjamaah dalam menunaikan shalat maktubah hukumnya adalah sunnat muakkad, dan dikerjakan dengan jamaah yang lebih banyak itu lebih baik, kecuali bila imamnya terbiasa mengerjakan bid'ah, atau sampai mengosongkan masjid lain dari shalat jamaah

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ فِي أَدَاءِ مَكْتُوبَةِ سُنَّةٍ
 مُؤَكَّدَةٍ وَهِيَ بِجَمِيعِ كَثِيرٍ أَفْضَلُ إِلَّا لِنَحْوِ
 بَدْعَةِ إِمَامِهِ أَوْ تَعَطُّلِ مَسْجِدٍ مِنْهَا

Ia mendapatkan fadhilahnya berjamaah asal imamnya belum bersalam, dan mendapatkan fadhilahnya takbirotul ihrom, dengan cara hadir dibelakang imam, dan mengerjakan takbirotul ihrom menyusul takbirotul ihromnya imam

وَتُذْرِكُ جَمَاعَةً مَا لَمْ يُسَلِّمْ إِمَامٌ وَتَحْرُمُ
 بِحُضُورِهِ وَاشْتِغَالٍ بِهِ عَقِبَ تَحْرُمِ إِمَامِهِ

Makmum masbuq dianggap mendapatkan rakaat, bila menjumpai imam sedang ruku', sedang ia dapat menyempurnakan dua hal ialah ;

(1) Takbirotul ihrom, (2) Ruku'nya imam yang sah, sempurna dengan meyakinkan

وَرَكْعَةً بِتَكْبِيرَةٍ لِإِحْرَامٍ وَرُكُوعٍ
مَحْسُوبٍ تَامٍ يَفِينًا

Sunnat membaca takbir intiqal (takbir untuk pindah ke rukun lain) bagi makmum masbuq sewaktu akan berdiri setelah salamnya imam, bila duduk dalam tasyahhud akhirnya imam itu, merupakan tempat duduknya makmum masbuq seumpama dia sembahyang sendirian

وَيُكَبِّرُ مَسْبُوقٌ إِذَا نَقَلَ مَعَهُ بَعْدَ سَلَامِيهِ إِنَّ
كَانَ مَوْضِعَ جُلُوسِهِ

شرط صحة القدوة

Disyaratkan bagi ma'mum :

وَشُرْطٌ لِقُدْوَةٍ نَبِيَّةٍ إِفْتِدَاءً، أَوْ جَمَاعَةٍ مَعَ

1. Niat mengikuti imam, bersama dengan takbirotul ihrom

تَحْرُمُ

Sedang niat menjadi imam, bagi seorang imam selain shalat jum'at; adalah sunnat (agar mendapatkan pahala berjamaah, sebab kalau tidak niat menjadi imam, shalatnya dihukumi sendirian)

وَنِيَّةُ إِمَامَةٍ سُنَّةٌ لِإِمَامٍ فِي غَيْرِ جُمُعَةٍ

2. Tumitnya tidak lebih muka dari imam

وَعَدَمُ تَقَدُّمِ عَلَى إِمَامٍ بِعَقْبٍ

Bila yang bermakmum seorang lelaki, maka sunnat berdiri di sebelah kananya imam dengan sedikit lebih kebelakang, dan bila datang seorang lelaki lain, supaya bertakbiratul ihrom disebelah kiri imam, lalu kedua-duanya mundur membentuk shaf

وَنُدْبٍ وَفُوفٍ ذَكَرَ عَنْ يَمِينِ الْإِمَامِ
مُتَأَخِّرًا قَلِيلًا فَإِنْ جَاءَ آخَرُ، أَحْرَمَ عَنْ
يَسَارِهِ ثُمَّ تَأَخَّرَا

Bila yang bermakmum itu dua lelaki atau beberapa lelaki, maka supaya berdiri dibelakangnya imam pada shaf awal, setelah itu pada shaf sesudahnya dan seterusnya

وَرَجُلَيْنِ أَوْ رَجَالٍ خَلْفَهُ وَفِي صَفِّ أَوَّلٍ
ثُمَّ مَا يَلِيهِ

Makruh shalat menyendiri dari shaf, atau memulai shaf baru sebelum penuhnya shaf yang dimuka

وَكُرْهٌ أَنْفِرَادًا وَشُرُوعًا فِي صَفِّ قَبْلَ
إِتْمَامِ مَا قَبْلَهُ

3. Harus mengetahui gerak geriknya imam

وَعَلْمٌ بِإِنْتِقَالِ إِمَامٍ وَاجْتِمَاعِهِمَا بِمَكَانٍ فَإِنْ
كَانَ بِمَسْجِدٍ صَحَّ الْإِقْتِدَاءُ

4. Harus kumpul dalam satu tempat, bila tempat itu merupakan masjid, maka shah bermakmum secara mutlak, (walaupun jauh dan melebihi tiga ratus dziro' asal bisa pergi ke imam dengan gampang , kendati dengan

cara mundur atau membelok)

Kalau salah satunya di dalam masjid, dan yang lain di luar masjid, disyaratkan (jaraknya tidak melebihi tiga ratus dziro', serta) tidak ada penghalang yang menyegah pandangan mata, atau bisanya datang ke imam dengan gampang (tanpa membelok atau mundur), atau harus ada seseorang di lurusnya pintu/jendela supaya bisa mengetahui gerak geriknya imam.

وَلَوْ كَانَ أَحَدُهُمَا فِيهِ وَالْآخَرُ خَارِجَهُ
شُرْطًا عَدَمَ حَائِلٍ أَوْ وَقُوفٍ وَاحِدٍ جِدَاءَ
مَنْفَعٍ

5. Harus cocok dengan imam di dalam mengerjakan atau meninggalkan suatu pekerjaan sunnat yang dianggap jelek bila berbeda, (seperti qunut, sujud tilawah, tasayahhud awal, dan lain lainnya)

وَمُوَافَقَةً فِي سُنَنِ تَفَحَّشُ مُخَالَفَةً فِيهَا

6. Harus tidak ketinggalan dua rukun fi'liyyah dari imam dengan tanpa udzur, serta disengaja, dan tahu keharamannya

وَعَدَمَ تَخَلُّفٍ عَنِ إِمَامٍ بَرُكْنَيْنِ فِعْلَيْنِ
بِلَا عُدْرِ مَعَ تَعَمُّدٍ وَعِلْمٍ

7. Harus tidak ketinggalan lebih dari tiga rukun yang panjang, kendati sebab udzur yang tidak dapat dihindari, seperti terlalu cepatnya pembacaan imam, dan seperti

وَبِأَكْثَرٍ مِنْ ثَلَاثَةِ أَرْكَانٍ طَوِيلَةٍ بِعُدْرِ
أَوْ جَبَهُ كَاسْرَاعِ إِمَامٍ قِرَاءَةً وَانْتِظَارٍ
مَأْمُومٍ سَكَتَتَهُ

berdiamnya makmum untuk memberi kesempatan si imam membaca fatehah.

Bila si makmum ketinggalan tiga rukun lebih dari imam, maka wajiblah ia menyamai pekerjaan imam pada rukun yang keempat (kalau imamnya ruku' harus ikut ruku', kalau sujud juga harus sujud, dan tinggalkanlah pekerjaannya sendiri dengan sia-sia tersebut

وَإِنْ تَخَلَّفَ مَعَ عُدْرٍ فَلْيُؤَافِقْ فِي الرَّابِعِ
ثُمَّ يَتَذَارَكُ

Bila makmum masbuq mengerjakan sunnat (maka hentikanlah pekerjaan sunnat tersebut), dan wajiblah ia membaca fatehah, kendati si imam sudah bangun dari ruku', dan di anggap udzur (bila ketinggalan dari imam)

وَلَوْ اشْتَعَلَ مَسْبُوقٌ بِسُنَّةٍ قَرَأَ قَدْرَهَا
وَعُدْرًا

Mendahului imam dengan dua rukun fi'liyah itu membatalkan shalat, sedangkan dengan satu rukun fi'liyah hukumnya haram, dan bersamaan hukumnya makruh; seperti juga tertinggal dari imam dalam satu rukun; hukumnya juga makruh

وَسَبَقَهُ عَلَى إِمَامٍ بِرُكْنَيْنِ فَعَلَيْنِ مُبْطِلٌ
وَبِرُكْنٍ فَعَلِيٍّ حَرَامٌ وَمُقَارَنَتُهُ فِي أَفْعَالٍ
مَكْرُوهَةٌ كَتَخَلَّفَ عَنْهُ إِلَى فِرَاقِ رُكْنٍ

Tidak sah bermakmum pada seorang yang diyakini bahwa shalatnya batal

وَلَا يَصِحُّ قُدْوَةٌ بِمَنْ أَعْتَقَدَ بَطْلَانَ
صَلَاتِهِ

Juga (tidak sah) bermakmum pada seorang yang sedang bermakmum,

(sebelum memisahkan diri dari imamnya)

Juga tidak sah bermakmumnya pada seorang yang pandai membaca fatehah kepada seseorang yang bodoh membaca fatehah

وَلَا بِمُقْتَدٍ

وَلَا قَارِئٍ بِأَمِّيِّ

kalau bermakmum pada seorang yang dikira ahli dalam menjadi imam, dan ternyata sebaliknya, maka haruslah ia (makmum) mengulangi shalatnya ; atau bermakmum pada seorang yang ternyata hadats atau najis, (yang tidak nampak), maka tidak wajib mengulangi shalatnya, (karena keadaan hadats atau najis sulit untuk diteliti)

وَلَوْ اِقْتَدَى بِمَنْ ظَنَّهُ أَهْلًا فَبَانَ خِلَافُهُ

أَعَادَ لَا ذَا حَدَثٍ أَوْ حُبْثٍ

Sah bermakmumnya orang yang sehat pada imam yang beser (atau sejenisnya)

وَصَحَّ اِقْتِدَاءُ سَلِيمٍ بِسَلْسِ

Dan makruh bermakmum pada imam yang fasik atau ahli bid'ah

وَكُرِّهَ بِفَاسِقٍ وَمُبْتَدِعٍ

Tidak sah bermakmumnya orang lelaki pada khunsta, atau pada wanita juga bermakmumnya khunsta pada sesama khunstsanya, atau pada wanita.

- Diperbolehkan bagi seseorang yang sedang perjalanan jauh (-+ 90 km), untuk mengqoshor shalat yang empat rakaat menjadi dua rakaat.

Namun harus memenuhi lima syarat:

- 1 Harus sedang perjalanan jauh (dua marhalah)
 - 2 Perjalanan yang bukan kemaksiatan
 - 3 Niat mengerjakan qoshor
 - 4 Mengetahui tentang hukum dan tata cara shalat qoshor
 - 5 Tidak bermakmum pada shalat yang sempurna
- Diperbolehkan pula bagi seseorang yang sedang melakukan perjalanan jauh, untuk menjamak shalat (dzuhur dengan ashar dan maghrib dengan isya') baik jamak taqdim atau ta'khir
 - Syarat mengerjakan jamak taqdim ada tiga:
 1. Harus memulai shalatnya dengan dzuhur sebelum ashar dan maghrib sebelum isya'
 2. Niat mengerjakan jamak bersama sama dengan

takbiratul ikhrom shalat yang awal.

3. Muwalat (tidak berpisah antara shalat yang pertama dan kedua)

Sedang untuk jamak ta'khir, hanya disyaratkan melakukan niat jamak pada masuknya waktu shalat yang awal.

فصل في صلاة الجمعة

Shalat Jum'at itu wajib bagi setiap orang mukallaf, (baligh aqil), yang lelaki merdeka, bertempat tinggal tetap, serta tidak punya udzur

تَجِبُ جُمُعَةٌ عَلَى مُكَلَّفٍ ذَكَرٍ، حُرٍّ
مُتَوَطِّنٍ غَيْرِ مَعْدُورٍ

Juga wajib untuk orang mukim, (orang yang berdiam dalam suatu tempat empat hari lamanya atau lebih), akan tetapi tidak bisa sah hanya dengan mereka, (artinya: shalat jum'at tidak bisa sah hanya dengan mereka para mukimin saja, juga tidak sah untuk melengkapi kekurangan bilangan shalat jum'at)

وَعَلَى مُكِيمٍ وَلَا تَنْعَقِدُ بِهِ

Shalat jum'at tidak wajib untuk hamba sahaya, atau anak kecil, (namun bila mereka mengerjakan hukumnya sah dan mencukupi dari shalat dzuhur)

وَلَا يَمَنُ بِهِ رِقٌّ وَصَبًّا

شُرْطُ صَحَةِ الْجُمُعَةِ

Disyaratkan dalam shalat jum'at:

1. Harus dikerjakan dengan berjamaah, setidak tidaknya dalam rakaat awal saja
2. Harus dikerjakan sedikitnya dengan empat puluh orang
3. Harus dikerjakan didalam satu tempat yang masih termasuk negaranya/desanya sendiri, (ditempat yang ia tidak boleh memulai mengqoshor shalat)
4. Harus dikerjakan didalam waktu dzuhur
5. Harus dikerjakan setelah khotbah dua yang telah memenuhi syarat syarat dan rukun rukunnya.

وَشُرْطُ وُقُوعِهَا جَمَاعَةً فِي الرُّكْعَةِ
الْأُولَى

وَبِأَرْبَعِينَ

وَبِمَحَلٍّ مَعْدُودٍ مِنَ الْبَلَدِ

وَفِي وَقْتِ ظَهْرِ

وَوُقُوعِهَا بَعْدَ خُطْبَتَيْنِ بِأَرْكَانِهَا

أركان الخطبة

Adapun rukun khotbah ada lima:

- a. Memuji kepada allah swt dengan membaca الحمد لله atau musytaq musytaqnya, seperti الحمد لله

وَهِيَ حَمْدُ اللَّهِ تَعَالَى وَصَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ
بِلَفْظَيْهِمَا وَوَصِيَّةٌ بِتَقْوَى اللَّهِ فِيهِمَا وَقِرَاءَةُ
آيَةٍ فِي إِحْدَاهُمَا وَدُعَاءٌ وَلَوْ رَجَمَكُمُ اللَّهُ فِي
ثَانِيَةِ

- b. Membaca sholawat pada rosulullah saw dengan lafad " الصلاة " atau musytaq musytaqnya
- c. wasiyat taqwa kepada allah swt dalam kedua duanya khotbah tersebut
- d. Membaca ayat alqur'an pada salah satunya khotbah tersebut
- e. Do'a untuk orang orang mukmin dalam khotbah yang kedua

شروط صحة الخطبة

Syarat sahnya khotbah ada tujuh:

1. Rukun rukun khotbah tersebut harus didengar orang empat puluh dari ahli jum'at
2. Rukun rukun khotbah tersebut harus diucapkan dengan bahasa arab
3. Harus dibaca dengan berdiri (untuk yang kuasa)
4. Si khotib (si pembaca khotbah) harus suci, baik dari hadats kecil atau hadats besar
5. Harus menutupi aurat
6. Harus duduk diantara dua khotbah dengan memakai thuma'ninah
7. Harus wila' (bersambung menurut adat antara kedua

وَشُرْطٌ فِيهِمَا اسْمَاعُ أَرْبَعِينَ الْأَرْكَانَ
وَعَرَبِيَّةٌ وَقِيَامٌ قَائِمٍ عَلَيْهِ، وَطَهْرٌ وَسِتْرٌ
لِلْعَوْرَةِ وَشُرْطٌ جُلُوسٌ بَيْنَهُمَا وَوَلَاءٌ

khotbah, antara rukun-rukunnya, dan antara khotbah dengan shalat)

مسنونات الجمعة

Disunnatkan bagi seseorang yang akan menghadiri shalat jum'at:

وَسُنُّ لِمُرِيدِهَا غُسْلٌ بَعْدَ فَجْرِ

1. Mandi (seperti mandinya hadats besar) yang waktunya mulai terbitnya fajar

2. Berangkat pagi pagi ke masjid (untuk selain khotib)

وَبُكُورٌ وَتَرْتِيْنٌ بِأَحْسَنِ ثِيَابِهِ وَتَعَمُّمٌ وَتَطْيِيبٌ

3. Berdandan dengan paling indahnya pakaian yang dimiliki

4. Memakai surban

5. Memakai wangi wangian

6. إنصات (berdiam dengan tenang sambil mendengarkan khotbah) kendati tidak mendengar suaranya khotib

وَإِنْصَاتٌ لِخُطْبَةِ وَقِرَاءَةِ كَهْفٍ وَإِكْتَارُ صَلَاةٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا وَدُعَاءُ

7. Membaca surat alkahfi pada malam dan hari jum'at

8. Memperbanyak membaca shalawat pada nabi rasulullah pada malam dan hari jum'at tersebut

9. Memperbanyak berdo'a dengan harapan tepat pada saat ijabah

ما يحرم في يوم الجمعة

Di haramkan pada hari jum'at:

1. Melangkah diatas pundaknya seseorang, kecuali seseorang yang melihat tempat kosong di muka, yang tidak mencapainya kecuali dengan cara melangkahi pundak seseorang
2. Jual beli yang terlaksananya setelah adzanya shalat jum;at (khusus untuk seorang yang wajib menunaikan shalat jum'at)
3. Bepergian yang dikerjakan setelah fajarnya hari jumat (khusus untuk seorang yang wajib menunaikan shalat jum'at, serta khawatir tidak bisa menunaikan shalat jum'at di dalam perjalanan)

وَحُرْمَ تَخَطَّ لِأَيْمَنِ وَجَدَ فُرْجَةَ قَدَامَهُ
وَنَحْوُ مُبَايَعَةٍ بَعْدَ أَذَانِ حُطْبَةِ وَسَفَرٍ بَعْدَ
فَجْرَهَا

فصل في الصلاة على الميت

Beberapa kewajiban yang harus dilakukan untuk mayyit adalah :

1. Menyembahyangkan mayyit yang muslim dan tidak mati syahid adalah fardhu kifayah ; artinya bila salah satu dari masyarakat disitu sudah menunaikan, maka sudah mencukupi dari yang lain ; bila

صَلَاةُ الْمَيِّتِ فَرَضٌ كِفَايَةٌ كَعُسْلِهِ، وَلَوْ
عَرِيفًا بِتَغْمِيمِ بَدَنِهِ بِالْمَاءِ مَرَّةً وَتَكْفِينُهُ
بِسَاتِرٍ عَوْرَةٍ وَدَفْنُهُ فِي حُفْرَةٍ تَمْنَعُ رَائِحَةً
وَسَبْعًا

tidak, maka masyarakat disitu sama sama memikul dosa.

2. Memandikannya, kendati mati tenggelam, dengan cara (paling sedikit) meratakan seluruh tubuhnya dengan air satu kali, (dan untuk kesempurnaan harus diulangi sampai tiga kali)
3. Membungkusnya (paling sedikit dengan sesuatu yang bisa menutup auratnya, (menurut imam nawawi ;dan seluruh tubuhnya menurut yang lain)
4. Menanam keliang lahat yang bisa menyegah bau busuk dan binatang buas

Makruh membangun dalam kuburan atau diatasnya, juga menginjaknya kecuali dalam keadaan darurat

وَكُرْهَ بِنَاءِ لَهُ أَوْ عَلَيْهِ وَوَطْءَ عَلَيْهِ إِلَّا
لِضَرُورَةٍ

Wajib digali kembali untuk dimandikan bila ditanam dengan tidak suci

وَنَبَشٍ لِّغَسَلٍ

Wanita hamil tidak boleh ditanam sebelum diyakinkan matinya bayi dalam kandungannya

وَلَا تُدْفَنُ امْرَأَةٌ فِي بَطْنِهَا جَنِينٌ حَتَّى
يَتَحَقَّقَ مَوْتُهُ

Bayi yang lahir dalam keadaan mati itu cukup dibungkus lalu ditanam ;dan kalau bergerak ; wajib disucikan dan disembahyangkan pula

وَوُرِيَ سَقَطٌ وَدُفِنَ فَإِنْ اِحْتَلَجَ صَلَّى عَلَيْهِ

Rukun menyembahyangkan mayyit ada tujuh :

1. Niat
2. Berdiri bila kuasa
3. Bertakbir empat kali
4. Membaca fatehah setelah takbir pertama
5. Membaca shalawat pada rosulullah saw setelah takbir kedua
6. Do'a pada mayyit setelah takbir ketiga
7. Salam setelah takbir keempat

وَأَرْكَانُهَا نِيَّةٌ وَقِيَامٌ وَأَرْبَعُ تَكْبِيرَاتٍ
وَفَاتِحَةٌ وَصَلَاةٌ عَلَى النَّبِيِّ بَعْدَ تَكْبِيرَةٍ
ثَانِيَةٍ وَدُعَاءٌ لِمَيِّتٍ بَعْدَ ثَالِثَةٍ وَسَلَامٌ بَعْدَ
رَابِعَةٍ

Disyaratkan dalam sholat janazah:

1. Adanya mayyit sudah disucikan (dimandikan)
2. Orang yang menyembahyangkan tidak boleh lebih muka dari mayyit

وَشُرْطُهَا تَقَدُّمُ طَهْرِهِ وَأَنْ لَا يَتَقَدَّمَ عَلَيْهِ

Sah (boleh) menyembahyangkan mayyit yang ghaib dari negaranya, dan tidak sah bila mayyit itu hanya ghaib dari tempatnya tapi masih satu kota.

Dan sah pula menyembahyangkan pada mayyit selain nabi yang sudah ditanam.

Namun kesemuanya ini dilakukan oleh seseorang yang waktu meninggalkan simayyit, termasuk ahli fardhu.

وَتَصِحُّ عَلَى غَائِبٍ عَنْ بَلَدٍ لَا فِيهَا
وَمَدْفُونٍ غَيْرِ نَبِيِّ مِنْ أَهْلِ فَرَضِهَا وَفَتْ
مَوْتِهِ

Kewajiban menyembahyangkan mayyit ini (fardhu kifayah) bisa terpenuhi bila dikerjakan oleh seorang lelaki

وَسَقَطَ الْفَرَضُ بِذَكَرٍ

Orang yang mati syahid haram disembahyangkan, begitu pula dimandikan

وَتُحْرَمُ صَلَاةٌ عَلَى شَهِيدٍ كَغُسْلِهِ

Ia adalah :orang yang mati dalam peperangan dengan orang kafir sebab peperangan itu sendiri; dan bukan orang yang ditawan (tawanan perang) untuk dibunuh.

وَهُوَ مَنْ مَاتَ فِي قِتَالٍ كُفَّارٍ بِسَبَبِهِ لَا
أَسِيرٍ قُتِلَ صَبْرًا

Orang mati syahid sunnat dibungkus dengan bajunya yang dipakai dalam pertempuran tersebut kecuali sutra

وَكُنْفٍ شَهِيدٌ فِي ثِيَابِهِ لِأَحْرِيرٍ

Sunnat membacakan do'a talqin pada mayyit yang baligh. Sesudah ditanam, kendati mati syahid

وَيُنَادِبُ تَلْقِينُ بَالِغٍ، وَلَوْ شَهِيدًا بَعْدَ دَفْنٍ

Sunnat berziarah kubur bagi orang lelaki, dan mengucapkan salam pada ahli kubur (bila lewat atau memasuki maqbarah)

وَزِيَارَةُ قُبُورٍ لِرَجُلٍ وَسَلَامٌ

فائدة

- Diharamkan bagi laki-laki memakai perhiasan emas, atau yang disempuh dengan emas, juga berpakaian sutra, atau yang

bahan campurannya lebih banyak sutranya dari yang lain.

- Juga diharamkan, baik untuk lelaki atau wanita, memakai wadah emas dari perak

باب الزكاة

Zakat itu wajib bagi setiap muslim yang merdeka, yang memiliki sedikitnya satu nishob emas, ialah 20 mistqal (-+ 95 gram), atau memiliki satu nishob ialah 200 dirham (-+ 625 gram) dan yang wajib dikeluarkan adalah seper empat puluh (2,5%); seperti itu juga ketentuan harga dagangan

تَجِبُ عَلَى مُسْلِمٍ حُرٍّ فِي ذَهَبٍ بَلَغَ عَشْرِينَ مِثْقَالاً وَفِضَّةٍ بَلَغَتْ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ رُبْعَ عَشْرِ كَمَالِ تِجَارَةٍ

Untuk wajibnya zakat bagi emas dan perak, diharuskan sepanjang tahunnya tidak kurang dari satu nishob

وَشُرْطُ تَمَامِ نِصَابِ كُلِّ الْحَوْلِ

Berpindah hak milik dalam pertengahan tahun mengakibatkan terputusnya tahun tersebut (artinya: perhitungan dimulai dari awal lagi)

وَيَنْقَطِعُ بِتَحَلُّلِ زَوَالِ مِلْكٍ

Memindahkan hak milik karena akal akalan, (ia dari kewajiban zakat) hukumnya makruh

وُكْرَهُ لِحِيلَةٍ

Zakat tidak wajib untuk perhisan yang memang diperbolehkan,

وَلَا زَكَاةَ فِي حُلِيِّ مُبَاحٍ، وَلَوْ لِإِجَارَةٍ إِلَّا بِنِيَّةِ كَنْزٍ

walaupun hanya untuk disewakan,
kecuali bila niat disimpan

زكاة الزروع والثمار

Wajib zakat pula untuk makanan yang menguatkan, seperti biji “burr” dan “beras”

وَفِي قُوْتٍ كَبْرٍ وَأُرْزٍ وَتَمْرٍ وَعِنَبٍ بَلَغَ
خَمْسَةَ أَوْسُقٍ مُنْقِيٍّ عَشْرًا إِنْ سَقِيَ بِأَيِّ
مُؤْنَةٍ وَإِلَّا فَنِصْفُهُ

Juga wajib untuk kurma dan anggur, yang semuanya sudah bersih dari kulit dan kotoran, ialah lima ausuq (+_750 kg) dan bila disiram dengan tanpa pembiayaan, yang wajib dikeluarkan adalah seper sepuluh, dan bila dengan pembiayaan maka separuhnya.

زكاة الماشية

Di dalam setiap lima unta, zakatnya satu kambing domba yang berumur satu tahun.

وَفِي كُلِّ خَمْسٍ إِبِلٍ شَاةٌ إِلَى خَمْسِ
وَعِشْرِينَ فَبِئْتٍ مَخَاضٍ وَفِي سِتِّ
وَتَلَاثِينَ بِنْتُ لَبُونٍ وَسِتِّ وَأَرْبَعِينَ حِقَّةٌ
وَإِحْدَى وَسِتِّينَ جِدْعَةٌ وَسِتِّ وَسَبْعِينَ بِنْتًا
لَبُونٍ وَإِحْدَى وَتِسْعِينَ حِقَّتَانِ وَمِائَةً
وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ ثَلَاثُ بَنَاتٍ لَبُونٍ ثُمَّ فِي
كُلِّ أَرْبَعِينَ بِنْتُ لَبُونٍ وَخَمْسِينَ حِقَّةٌ.

Begitu seterusnya sampai dua puluh lima, maka zakatnya anak unta berumur satu tahun (binti makhod). Begitu seterusnya sampai tiga puluh enam, maka zakatnya anak unta berumur dua tahun (bintu labun)

Begitu seterusnya sampai empat puluh enam, maka zakatnya anak unta berumur tiga tahun (hiqqoh).

Begitu seterusnya sampai enam puluh satu, maka zakatnya anak unta berumur empat tahun (jidz'ah)

Begitu seterusnya sampai tujuh puluh enam, maka zakatnya dua ekor anak unta berumur dua tahun.

Begitu seterusnya sampai sembilan puluh satu, maka zakatnya dua ekor anak unta berumur tiga tahun.

Begitu seterusnya sampai seratus dua puluh satu, zakatnya tiga ekor unta berumur dua tahun.

Setelah itu tiap tiap bertambah empat puluh ;zakatnya juga bertambah satu ekor unta berumur dua tahun, dan kalau bertambah lima puluh, zakatnya bertambah satu ekor unta berumur tiga tahun.

Di dalam tiap tiap tiga puluh ekor sapi, zakatnya satu anak ekor sapi berumur satu tahun

وَفِي ثَلَاثِينَ بَقَرَةً تَبِيعَ وَأَرْبَعِينَ مُسِنَّةً
وَسِتِّينَ تَبِيعَانَ، ثُمَّ فِي كُلِّ ثَلَاثِينَ تَبِيعَ
وَأَرْبَعِينَ مُسِنَّةً

Demikian seterusnya sampai empat puluh, zakatnya anak sapi berumur dua tahun.

Demikian seterusnya sampai enam puluh, zakatnya dua ekor anak sapi berumur satu tahun.

Setelah itu tiap tiap bertambah tiga puluh, zakatnya bertambah satu ekor anak sapi berumur satu tahun, dan bila bertambah empat puluh, zakatnya juga bertambah satu anak sapi berumur dua tahun.

Di dalam tiap empat puluh ekor kambing, zakatnya satu ekor kambing.

وَفِي أَرْبَعِينَ غَنَمًا شَاةٌ وَمِائَةٌ وَإِحْدَى
وَعَشْرِينَ شَاتَانِ وَمِائَتَيْنِ وَوَاحِدَةً ثَلَاثًا
وَأَرْبَعِمِائَةً ثُمَّ فِي كُلِّ مِائَةٍ شَاةٌ

Begitu seterusnya sampai seratus dua puluh satu, maka zakatnya dua ekor kambing.

Begitu seterusnya sampai dua ratus satu, maka zakatnya tiga ekor kambing.

Begitu seterusnya sampai empat ratus, maka zakatnya empat kambing.

Berikutnya dalam tiap bertambah seratus, zakatnya bertambah pula satu ekor kambing domba yang berumur satu tahun (atau kambing kacang yang berumur dua tahun)

زكاة الفطرة

Zakat fitrah itu wajib bagi orang-orang merdeka, sebab tenggelamnya matahari waktu malam hari raya fitrah; dikeluarkan untuk keluarganya yang wajib diberi nafqah, walaupun seorang istri yang tertholaq roj'iyah, bila ia mempunyai kelebihan dari makanan keluarganya sehari semalam pada hari raya tersebut, dan lebih pula dari kewajiban hutangnya.

وَتَجِبُ الْفِطْرَةُ عَلَى حُرِّ بَغْرُوبِ لَيْلَةِ فِطْرِ
عَمَّنْ تَلَزَمَهُ نَفَقَتُهُ وَلَوْ رَجَعِيَّةً إِنْ فَضُلَ
عَنْ قُوْتِ مُمَوِّنٍ يَوْمَ عِيدِهِ وَلَيْلَتِهِ وَعَنْ
دَيْنٍ مَا يُخْرِجُهُ فِيهَا

Zakat fitrah itu satu sho' (2,5 kg) dari yang jadi kekuatan di negara tersebut

وَهِيَ صَاعٌ مِنْ غَالِبِ قُوْتِ بَلَدِهِ

Haram mengakhirkan zakat fitrah dari hari raya fitrah.

وَحَرْمٌ تَأْخِيرُهَا عَنْ يَوْمِهِ

فصل في أداء الزكاة

Zakat wajib dikeluarkan dengan seketika, bila telah tamakkun, ialah adanya harta dan adanya orang-orang yang berhak menerima

يَجِبُ أَدَاءُهَا فَوْرًا بِتَمَكُّنٍ بِحُضُورِ مَالٍ
وَمُسْتَجِيعِيهَا

Zakat dari piutang wajib dikeluarkan bila sudah sampai masanya (masa untuk menyauri) serta bisa menyauri

وَحُلُولُ دَيْنٍ مَعَ قُدْرَةٍ

Bila seseorang memberikan maskawin pada istrinya dengan satu nishob (harta yang wajib zakat), maka si istri wajib mengeluarkan zakatnya (bila memenuhi syarat, seperti sudah satu tahun dan lain-lainnya)

وَلَوْ أَصْدَقَهَا نِصَابُ نَقْدٍ زَكَتُهُ

شرط صحة الزكاة

Syarat sahnya zakat ada dua :

وَشُرْطٌ لَهُ نِيَّةٌ كَهَذَا زَكَاةً أَوْ صَدَقَةً
مَفْرُوضَةً

1. Niat dengan hati, seperti: ini zakatnya hartaku. Atau: ini shodaqoh wajib

Niat zakat tidak harus bersama dengan memberikannya pada yang berhak, bahkan cukup waktu memisah, atau waktu memberikan pada wakil, atau bahkan sudah memisah, atau memberikan pada wakil namun sebelum membagikannya

لَا مَقَارَنَتُهَا لِلدَّفْعِ بَلْ تَكْفِي عِنْدَ عَزْلِ أَوْ
إِعْطَاءٍ وَكَيْلٍ أَوْ بَعْدَ أَحَدِهِمَا وَقَبْلَ التَّفْرِيقَةِ

Diperbolehkan bagi seseorang yang akad syirkah, mengeluarkan zakat dari harta syirkah tersebut, tanpa menunggu izin dari yang lain.

وَجَازَ لِكُلِّ إِخْرَاجِ زَكَاةِ الْمُشْتَرِكِ بِغَيْرِ
إِذْنِ الْأُخْرَى

Boleh mewakilkan orang kafir atau anak kecil, untuk memberikan zakat pada yang berhak menerimanya, yang sudah ditentukan.

وَتَوَكَّلْ كَافِرٍ، وَصَبِيٍّ فِي إِعْطَائِهَا
الْمُعَيَّنِ

Boleh mendahulukan zakat sebelum sempurna tahunnya, namun tidak boleh mendahulukannya untuk dua tahun yang akan datang

وَتَعْجِيلُهَا قَبْلَ حَوْلٍ لِالْعَامَيْنِ

Haram memperlambat zakat dari tahunnya, dan harus mengganti bila sampai rusak, sedang ia sudah tamakkun (sudah bisa mengeluarkannya dan sempurna satu tahun, namun ia memperlambat)

وَحَرْمٌ تَأْخِيرُهَا وَضَمِنَ إِنْ تَلَفَ بَعْدَ
تَمَكُّنِ

2. Syarat yang kedua: harus diberikan pada yang berhak menerima

وَإِعْطَاؤُهَا لِمُسْتَحِقِّهَا

Catatan:

Yang berhak menerima zakat ada delapan:

- 1) Orang faqir, ialah: orang yang tidak punya pekerjaan
- 2) Orang miskin, ialah: orang yang mempunyai pekerjaan, namun tidak mencukupi
- 3) Orang yang mengurus zakat
- 4) Orang muallaf, ialah masih disenangkan hatinya pada agama islam (baru masuk islam)
- 5) Hamba yang sedang menjalani akad cicilan
- 6) Orang yang menanggung hutang, untuk selain kemaksiatan
- 7) Orang yang sedang menegakkan agama allah, yang tidak dapat gaji dari pemerintah
- 8) Orang musafir

Bila zakat itu diberikan pada orang kafir atau hamba, atau anak cucunya sayyidina hasyim dan sayyidina

وَلَوْ أُعْطِيَهَا لِكَافِرٍ، أَوْ مَنْ بِهِ رِقٌّ أَوْ
هَاشِمِيٍّ أَوْ مُطَلَبِيٍّ أَوْ غَنِيِّ أَوْ مُكْفِيٍّ بِنَفَقَةٍ
قَرِيبٍ لَمْ يَجْزِئْ

abdul mutholib (kakek kakeknya nabi) atau kepada orang kaya, atau pada kerabat yang wajib diberi nafkah, hukumnya tidak sah

صدقة التطوع

Sunnat memberikan shodaqoh tathowwo' tiap hari dengan sekedarnya

وَيُسَنُّ صَدَقَةً تَطَوُّعٍ كُلَّ يَوْمٍ بِمَا تَيْسَّرَ

Diberikan dengan samar, atau dalam bulan ramadhan, atau pada kerabat (yang tidak wajib diberi nafkah), atau pada tetangga, itu lebih utama

وَإِعْطَاؤُهَا سِرًّا وَبِرَمَضَانَ وَلِقَرِيبٍ وَجَارٍ، أَفْضَلُ

Sesuatu yang dibutuhkan untuk keluarga tidak sunnat di shodaqohkan.

لَا بِمَا يَحْتَاجُهُ

باب الصيام

Wajib berpuasa bulan ramadhan bagi setiap orang mukallaf yang kuasa mengerjakannya

يَجِبُ صَوْمُ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ مُطَبِّقٍ لَهُ

Fardhunya puasa adalah : niat mengerjakan puasa setiap hari (di dalam hati)

وَفَرَضُهُ نِيَّةٌ لِكُلِّ يَوْمٍ

Syarat shahnya niat untuk puasa wajib:

وَشُرْطُ لِفَرَضِهِ تَبَيُّنٌ وَتَعْيِينٌ

- 1) harus tabyit (dikerjakan pada malam hari, ialah: antara tenggelamnya dan terbitnya fajar shodiq)
- 2) Harus ta'yin (menyebutkan dengan tertentu nama puasanya seperti puasa ramadhan, nadzar dan lain lain)

Lebih sempurnanya niat adalah: saya niat berpuasa besok pagi, menunaikan kewajiban bulan ramadhan tahun ini

وَأَكْمَلُهَا تَوَيْتُ صَوْمَ عَدِ عَنْ أَدَاءِ فَرَضِ
رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ بِهِ تَعَالَى

مفطرات الصوم

Membatalkan puasanya seorang yang sadar, alim, dan kehendaknya sendiri dengan tidak dipaksa; beberapa pekerjaan ; ialah:

وَيُفْطِرُ عَامِدٌ عَالِمٌ مُخْتَارٌ بِجَمَاعٍ
وَاسْتِمْنَاءٍ لَا بَضْمٍ بِحَائِلٍ وَاسْتِقَاءَةً لَا يَقْلَعُ
نَخَامَةً وَبِدُخُولِ عَيْنٍ جَوْفًا

- 1) Jima' kendati tidak keluar mani
- 2) Onani. kecuali merangkul dengan ha'il
- 3) Sengaja muntah ; kecuali mengeluarkan dahak
- 4) Masuknya sesuatu pada al-jauf (lubang yang terus kedalam)

Tidak batal sebab menelan air liurnya sendiri yang suci, murni, yang keluar dari sumbernya (mulut)

وَبِرَيْقِ طَاهِرٍ صَرَفَ مِنْ مَعْدِنِهِ

Tidak batal sebab terlanjurnya air kedalam al-jaufnya orang yang mandi jinabat, asal tidak menyelam

وَلَا يُفْطَرُ بِسَبْقِ مَاءٍ جَوْفَ مُعْتَسِلٍ عَنْ جَنَابَةِ بِلَا انْعِمَاسٍ

Boleh berbuka puasa:

- 1) Sebab sakit yang membahayakan
- 2) Dalam perjalanan jauh yang boleh mengqoshor shalat
- 3) Takut celaka (seperti terlalu lapar, terlalu dahaga, dan lain lainnya)

وَيُبَاحُ فِطْرٌ بِمَرَضٍ مُضِرٍّ وَفِي سَفَرٍ قَصْرٍ وَلِخَوْفٍ هَلَاكٍ

Wajib mengqodhoi puasa ramadhan yang ditinggalkan, serta wajib imsak, (tidak mengerjakan sesuatu yang membatalkan puasa seperti makan dan minum) di siang harinya ramadhan, bila ia berbuka puasa dengan tidak ada udzur, atau sebab keliru

وَيَجِبُ قَضَاءُ رَمَضَانَ وَ يَجِبُ اِمْسَاكٌ فِيهِ اِنْ اَفْطَرَ بِغَيْرِ عُدْرِ اَوْ بَعْطٍ

Wajib kepada seseorang yang membatalkan puasa ramadhan dengan jima' membayar kaffaroh serta qodho'.

وَعَلَى مَنْ اَفْسَدَهُ بِجَمَاعٍ كَفَّارَةٌ مَعَهُ

Catatan:

Kaffarohnya adalah:

- 1) Memerdekakan hamba yang mukmin : bila tidak kuasa maka
- 2) Puasa dua bulan terus terusan, bila tidak kuasa maka
- 3) Memberikan makanan, yang sah dibuat zakat fitrah kepada enam puluh faqir miskin, tiap seorang satu mud

Wajib kepada seseorang yang berbuka puasa sebab suatu udzur yang tidak bisa diharap sembuh, untuk membayar satu mud makanan setiap hari tanpa wajib qodho'

وَعَلَىٰ مَنْ أَفْطَرَ لِعُذْرٍ لَا يُرْجَىٰ زَوَالُهُ
مُدًّا بِلَا قَضَاءٍ

Untuk seseorang yang memperlambat qodho'nya ramadhan tanpa udzur, sampai datang ramadhan yang lain, harus membayar satu mud makanan setiap tahun

وَيَجِبُ عَلَىٰ مُؤَخَّرِ قَضَاءِ بِلَا عُذْرٍ مُدٌّ
لِكُلِّ سَنَةٍ

ما تسن في الصوم

Sunnat dikerjakan dalam waktu puasa:

1. Makan sahur
2. Cepat-cepat berbuka bila sudah yaqin dengan tenggelamnya matahari

وَسُنُّ تَسْحُرٍ وَتَعْجِيلِ فِطْرِ وَيَتَمَّرِ فَمَاءٍ
وَعُسْلٍ عَنِ نَحْوِ جَنَابَةِ قَبْلِ فَجْرِ وَكَفِّ
شَهْوَةِ

3. Berbuka dengan kurma, kalau tidak ada maka dengan air
4. Mandi semacam jinabat sebelum fajar
5. Menjaga syahwatnya kendati mubah
6. Memperbanyak shodaqoh
7. Memperbanyak membaca Alqur'an
8. Memperbanyak i'tikaf, apalagi sepuluh hari yang terakhir (dengan harapan bersamaan dengan turunnya lailatul qadar)

وَبِرَمَضانَ إِكْثَارُ صَدَقَةٍ وَإِكْثَارُ تَلَاوَةٍ
وَأَعْتِكَافٍ سِيَمًا عَشْرُ آخِرِهِ

فصل في صوم التطوع

Sunnat berpuasa tathowwu' diantaranya:

- 1) Puasa hari arafah (tanggal sembilan dzulhijjah)
- 2) Puasa asyuro (tanggal sepuluh muharrom)
- 3) Puasa tasu'a (tanggal sembilan muharrom)
- 4) Puasa enam hari bulan syawwal
- 5) Puasa malam terang bulan (tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas pada tiap tiap bulan)
- 6) Puasa hari senin dan kamis.

وَيُسَنُّ صَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ وَعَاشُورَا
وَتَاسُوعَا وَسِتَّةٍ مِنْ شَوَّالٍ وَأَيَّامِ الْبَيْضِ
وَالْإِثْنَيْنِ وَالْحَمِيسِ

Kedua-duanya haji dan umroh wajib satu kali seumur hidup, bagi orang muslim yang mukallaf dan merdeka, serta kuasa menunaikannya, dikerjakan dengan perlahan-lahan

Rukun haji ada enam:

الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ يَجْبَانِ عَلَى مُكَلَّفٍ حُرٍّ
مُسْتَطِيعٍ مَرَّةً بِنِزَاحٍ

1. Ihrom
2. Wukuf dipadang arafah, waktunya : antara condongnya matahari tanggal sembilan dzulhijjah dengan terbitnya fajar shodiq dari nahar
3. Thowaf ifadah
4. Sa'i ;antara shofa dan marwah, tujuh kali
5. Menghilangkan rambut
6. Tertib (berurutan)

أَرْكَانُهُ إِحْرَامٌ وَوُقُوفٌ بَعْرَقَةَ بَيْنِ الرَّوَالِ
وَقَجْرٍ نَحْرٍ وَطَوَافٌ إِفَادَةٌ وَسَعْيٌ سَبْعًا
وَأِزَالَةُ شَعْرِ وَتَرْتِيبٌ

Bila rukun haji ditinggal, tidak dapat ditambah dengan denda

وَلَا تُجْبَرُ بِدَمٍ

Selesai wukuf di arafah, semua rukun haji itu menjadi rukun umroh pula

وَعَيْرُ وُقُوفٍ أَرْكَانُ الْعُمْرَةِ

شَرَطُ صِحَّةِ الطَّوَافِ

Syarat shahnya thawaf ada lima:

1. Suci dari hadats dan najis
2. Menutupi aurat
3. Niat thawaf, bila thawaf itu dikerjakan tersendiri, tapi bila dalam rangkaian ibadah haji

وَشُرُوطُ الطَّوَافِ طَهْرٌ وَسِتْرٌ وَنِيَّةٌ إِنْ
اسْتَقَلَّ وَبَدْوُهُ بِالْحَجْرِ الْأَسْوَدِ مُحَازِيًا لَهُ
وَجَعْلِ الْبَيْتِ عَنْ يَسَارِهِ وَكَوْنُهُ سَبْعًا

atau umroh, maka hukumnya niat sekarang sunnat

4. Memulai thawafnya lurus dengan hajar aswad
5. Menjadikan baitullah sebelah kirinya orang yang thawaf
6. Dikerjakan dengan tujuh putaran

Sunnat memulai thawafnya dengan mengusap hajar aswad

وَسُنُّ أَنْ يَفْتَتِحَ بِاسْتِئْلَامِ الْحَجَرِ

Sunnat pula mengusap hajar aswad dengan ruknul yamani, pada tiap putaran

وَيَسْتَلِمُهُ فِي كُلِّ طُوفَةٍ وَالرُّكْنَ

Disunnatkan bagi seorang lelaki yang berthawaf, dan setelah berthawaf akan bersa'i, untuk berlari lari kecil dalam tiga putaran pertama.

وَيَرْمِلُ ذَكَرًا فِي الثَّلَاثِ الْأَوَّلِ مِنْ طُوفَائِهِ
بَعْدَهُ سَعْيٌ

واجبات الحج

Kewajiban dalam ibadah haji ada lima:

وَوَاجِبَاتُهُ إِحْرَامٌ مِنْ مِيْقَاتٍ وَمَيْبُتٌ
بِمَزْدَلِفَةَ وَيَمْنَى وَطُوفٌ الْوَدَاعِ وَرَمْيُ
بِحَجَرٍ وَتَجَبُّرُ

1. Mengerjakan ihrom dari miqot, (tempat dan waktu yang telah ditentukan)
2. Bermalam di muzdalifah, walaupun sebentar, pada separuh yang kedua malam hari nahar

3. Bermalam di mina pada malamnya hari tasyrik
4. Melakukan thawaf wada'
5. Melempar jumroh dengan batu

فائدة

Miqot makani untuk haji sebagai berikut:

8. Bagi ahli makkah adalah ;
makkah
9. Bagi yang datang dari lurusnya kota madinah ialah: ذو الحليفة
10. Bagi yang datang dari lurusnya kota syam, mesir, maghrobi, ialah الجحفة
11. Bagi yang datang dari lurusnya يلملم ialah اتهامه اليماني
12. Bagi yang datang dari lurusnya قرن حجاز dan نجد اليماني
13. Bagi yang datang dari المشرق ialah ذات عرق
 - Sedang miqot zamani untuk haji ialah mulai bulan syawwal
 - Miqot makani untuk umroh bagi ahli makkah ialah: dari tanah halal, dan yang paling utama ialah dari, تنعيم, حديبية atau جعرانة
 - Miqot makani untuk umroh bagi yang dari luar makkah sama dengan miqotnya haji

- Miqot zamani untuk umroh ialah : sepanjang tahun

مسنونات الحج

Beberapa kesunnatan waktu mengerjakan haji:

1. Mandi untuk mengerjakan ihrom
2. Mandi untuk masuk negara makkah
3. Mandi untuk mengerjakan wukuf
4. Memakai wangi wangian; sebelum mengerjakan ihrom
5. Memperbanyak membaca do'a talbiyah

وَسُنُّهُ غُسْلٌ لِإِحْرَامٍ وَدُخُولِ مَكَّةَ
وَوُقُوفٍ وَتَطْيِيبٍ قُبَيْلَهُ وَتَلْبِيَّةٍ وَطَوَافٍ
قُدُومٍ وَمَبِيتٍ بِمِنَى لَيْلَةَ عَرَفَةَ، وَوُقُوفٍ
بِجَمْعٍ وَأَذْكَارٍ

Catatan:

Do'a talbiyah sebagai berikut:

لبيك اللهم لبيك، لا شريك لك لبيك، إن الحمد
والنعمه لك، والملك، لا شريك لك

6. Thawaf qudum
7. Bermalam di mina pada malam arafah
8. Mengerjakan wukuf di tanah jama' المشعر الحرام
9. Memperbanyak membaca dzikir

فصل في محرمات الاحرام

Haram sewaktu mengerjakan ihrom:

1. Wathi' يُحْرَمُ بِإِحْرَامٍ وَطَاءٍ وَقُبَيْلَةٍ وَاسْتِمْنَاءٍ بِيَدٍ
وَنِكَاحٍ وَتَطْيِيبٍ وَدَهْنٍ شِعْرٍ وَإِرَالَتُهُ وَقَلَمٌ
2. Mengecup wanita (mencium)

3. Onani
4. Kawin atau mengawinkan
5. Memakai wangi wangian
6. Mengharumkan rambut
7. Menghilangkan rambut
8. Memotong kuku
9. Menutupi sebagian kepala, untuk orang lelaki
10. Memakai pakaian yang dihahit dengan tanpa udzur, untuk orang lelaki
11. Menutupi sebagian wajah, untuk wanita

وَيُحْرَمُ سِتْرُ رَجُلٍ بَعْضَ رَأْسِهِ بِمَا يُعَدُّ
سَاتِرًا وَلُبْسُهُ مُخَيِّطًا بِلَا عُدْرٍ وَسِتْرُ
امْرَأَةٍ لِأَرْجْلِ بَعْضِ وَجْهِ

Tebusan dari sesuatu yang diharamkan itu; menyembelih kambing, atau shodaqoh dengan tiga sho' makanan pada enam faqir miskin, atau puasa tiga hari

وَفِدْيَةٌ مِمَّا يُحْرَمُ ذَبْحُ شَاةٍ أَوْ تَصَدُّقٌ
بِثَلَاثَةِ أَصْعِ لِسِنَّةٍ أَوْ صَوْمٍ ثَلَاثَةِ

Dendanya meninggalkan perintah dalam ihrom adalah: menyembelih kambing, atau berpuasa tiga hari, sebelum hari nahar, dan tujuh hari setelah sampai kenegaranya

وَدَمٌ تَرَكَ مَأْمُورٍ ذَبْحِ فَصَوْمٍ ثَلَاثَةِ وَقَبْلَ
نَحْرِ وَسَبْعَةِ بَوَاطِنِهِ

Untuk seorang yang membatalkan hajinya dengan wathi' wajib menyembelih unta, serta wajib qodho' dengan seketika

وَيَجِبُ عَلَى مُفْسِدِ نُسُكٍ بَوَاطِنٍ: بُدْنَةٌ
وَقَضَاءُ فَوْرًا

Nadzar adalah: mewajibkannya orang mukallaf untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang asalnya amal tersebut tidak wajib; dengan memakai lafadz yang langsung; seperti karena Allah wajiblah aku mengerjakan ini.....atau; wajiblah aku mengerjakan ini.....atau memakai lafadz yang digantungkan pada keberhasilan sesuatu, seperti; bila Allah menyembuhkan penyakitku, atau bila Allah menyelamatkan aku; aku akan mengerjakan ini.....

النَّذْرُ: التَّرَامُ مُكَلَّفٍ قُرْبَةً لَمْ تَتَّعَيْنْ بِلَفْظٍ مُنْجِزٍ كَلِّهِ عَلَيَّ كَذَا أَوْ عَلَيَّ كَذَا أَوْ نَذَرْتُ كَذَا أَوْ مُعَلَّقٌ كَانَ شَفَائِي اللَّهُ أَوْ سَلَمَنِي اللَّهُ فَعَلَيَّ كَذَا

Seketika itu bagi yang bernadzar langsung, dan setelah keberhasilan sesuatu yang diharapkan bagi yang bernadzar “muallak” wajiblah melaksanakan amal yang telah dinadzarkan tersebut.

فِيَلْزَمُ مَا التَّرَمَهُ حَالاً فِي مُنْجِزٍ وَعِنْدَ وُجُودِ صِفَةٍ فِي مُعَلَّقٍ

باب البيوع

الْبَيْعُ Adalah : tukar menukar harta untuk tujuan tertentu

Rukun البيع ada tiga:

1. **الْعَاقِدُ** ialah si penjual, ia harus memenuhi empat syarat:
 1. Mukallaf (baligh dan berakal)

2. Kehendaknya sendiri, dengan tidak dipaksa
 3. Harus islam, untuk pembeli yang akan membeli alqur'an, atau hamba yang islam
 4. Tidak kafir harbi, untuk pembeli yang akan membeli peralatan perang
2. **الْمَعْقُودُ عَلَيْهِ** ialah barang yang akan dibeli, atau harga yang dibuat membayar, ia harus memenuhi lima syarat:
1. Harus hak miliknya **العاقِد**
 2. Harus suci atau bisa disucikan
 3. Harus kelihatan
 4. Bisa diserahkan
 5. Ada kemanfaatannya menurut syara'
3. **صِيغَةُ** ialah ijab dan qobul, ia harus memenuhi empat syarat:
1. Tidak berpisah antara keduanya
 2. Tidak digantungkan pada sesuatu
 3. Tidak dibatasi dengan waktu
 4. Harus cocok antara keduanya

Jual beli itu sah dengan memakai ijab dan qobul.

يَصِحُّ بِإِجَابِ كَيْفَتِكَ وَمَلَكَتِكَ ذَا بِكَذَا
وَقَبُولِ كَاشْتَرَيْتُ وَقَبِلْتُ هَذَا بِكَذَا

Contoh ijab : saya menjual padamu,
saya milikkan ini padamu dengan
sekian rupiah .

Contoh qobul : saya membeli ini ,
saya menerima ini dengan harga
sekian rupiah

شرط صحة الايجاب والقبول

Syarat sahnya ijab dan qobul ada empat:
بِلاَ فَصْلٍ بِخِلَافِ الْيَسِيرِ وَتَخَلُّلِ لَفْظِ
أَجْنَبِيٍّ وَتَغْلِيْقٍ وَتَأْقِيْبِ

1. Antara keduanya ijab dan qobul harus tidak berpisah menurut adat
2. Tidak diselingi ucapan yang lain-lain yang tidak ada hubungannya dengan ijab dan qobul.
3. Tidak digantungkan pada sesuatu
4. Tidak dibatasi dengan waktu

شرط صحة العاقد

Syarat sahnya العاقد (penjual dan pembeli) adalah ;
وَشُرْطًا فِي عَاقِدِ تَكْلِيْفٍ وَإِسْلَامٍ لِّتَمَآكٍ
مُسْلِمٍ وَمُصْحَفٍ

1. Harus mukallaf (baligh dan berakal)

2. Harus islam, bila untuk memiliki hamba yang muslim, atau memiliki mushaf

شرط صحة المعقود عليه

Syarat sahnya **و فِي مَعْقُودٍ مِلْكٌ لَهُ عَلَيْهِ وَطَهْرُهُ** (yang dibuat membeli dan yang dibuat membayar) ada tiga; **وَرُؤْيَاهُ**

1. Harus miliknya sendiri
2. Harus suci atau bisa disucikan
3. Harus kelihatan (untuk selainnya ba'i salam).

شرط صحة الربوي

Untuk sahnya jual beli harta ribawi, dan ini hanya meliputi makanan, emas, dan perak saja, maka ditafsil: **وَشُرْطُ فِي بَيْعِ مَطْعُومٍ وَنَقْدٍ بِجِنْسِهِ حُلُولٌ وَتَقَابُضٌ قَبْلَ تَفَرُّقِهِ وَمُمَاتَلَةٌ وَبَعِيرٌ جِنْسِهِ حُلُولٌ وَتَقَابُضٌ**

- I. Bila dijual dengan sesama jenisnya maka :
 1. Harus kontan
 2. Sama sama diserahkan sebelum berpisah
 3. Sama persis dalam takaran dan timbangannya
- II. Bila dijual dengan lain jenis, maka:
 1. Harus kontan
 2. Sama sama diserahkan sebelum berpisah

شرط صحة السلم

السَّلْمُ ialah akad pada sesuatu yang dijanjikan, dengan sudah menyerahkan harga sebelum berpisah

Rukun السلم ada lima :

- I. **مُسَلِّمٌ** ialah orang yang akad salam
- II. **مُسْتَلَمٌ إِلَيْهِ** orang yang menerima akad salam
Kedua duanya harus memenuhi syarat syarat **العاقِد** dalam jual beli

III. **مُسَلَّمٌ فِيهِ** barang yang dipesan

Selain ia harus memenuhi syarat syarat **الْمَعْفُودُ عَلَيْهِ** dalam jual beli, masih harus memenuhi tiga syarat lagi:

1. Masih dijanjikan
 2. Bisa diserahkan pada masa yang dijanjikan
 3. Diketahui ukuran ukurannya
- IV. **رَأْسُ الْمَالِ** : ialah harga yang dibuat membayar .
Disyaratkan ia, harus sudah diserahkan pada waktu akad, dan sebelum berpisah.
- V. **صِنْعَةٌ** ialah ijab dari **مسلم** dan qobul dari **اليه مسلم**

Untuk pesanan (akad salam) harus memenuhi empat syarat:

1. Harus membayar harga (uang muka) sebelum berpisah
2. Barang yang dipesan harus dijanjikan (bukan yang langsung ada dihadapannya)
3. Bisa diserahkan pada waktu yang dijanjikan (diperkirakan ada pada waktu tersebut)
4. Diketahui ukurannya secara pasti.

وَفِي بَيْعِ مَوْصُوفٍ فِي ذِمَّةِ قَبْضِ رَأْسِ
مَالٍ قَبْلَ تَفَرُّقِ وَكَوْنُ مُسْلِمٍ فِيهِ دَيْنًا
وَمَقْدُورًا فِي مَحَلِّهِ وَمَعْلُومَ قَدْرٍ

محرمات البيع

Diharamkan dalam jual beli:

1. Riba ; ialah jual beli pada sesuatu yang tertentu, yang tidak diketahui ukurannya dalam syara' atau karena terlambatnya pembayaran (untuk sesuatu yang harus diserahkan sebelum berpisah, seperti keterangan di atas)
2. Memisah antara hamba wanita (ibu) dengan anaknya yang belum cerdas, dengan cara dijual atau yang lain lainnya

Jual beli dalam nomer (1) dan nomer (2) ini hukumnya batal.

3. Menjual buah anggur pada seseorang yang diperkirakan

وَحُرْمَ رَبًّا وَتَفْرِيقَ بَيْنَ أُمَّةٍ وَفَرَعٍ لَمْ
يُمَيِّزْ بِنَحْوِ بَيْعٍ وَبَطَلَ فِيهِمَا وَبَيْعُ نَحْوِ
عَنْبٍ مِمَّنْ ظَنَّ أَنَّهُ يَتَّخِذُهُ مُسْكِرًا
وَاحْتِكَارُ قُوتٍ وَسَوْمٍ عَلَى سَوْمٍ بَعْدَ تَقَرُّرٍ
ثَمَنِ وَنَجَسٍ

akan dibuat minuman yang memabukkan

4. Menimbun makanan yang jadi pokok di negara tersebut (ihtikar)

Catatan:

Yang dimaksud menimbun disini adalah : menimbun makanan pokok disuatu negara, yang pada waktu itu dibutuhkan masyarakatnya, untuk dijual dengan harga yang lebih mahal lagi.

5. Menawar pada tawarannya orang lain yang sudah menetapkan harga.
6. Menawar, dengan maksud supaya orang lain menawar dengan harga tinggi (menipu)

فصل في خيار المجلس والشرط والعيب

Pada tiap jual beli , diperbolehkan pada masing masing pembeli atau penjual ; memilih, menjadikan atau menggagalkan jual beli tersebut, dan ini dinamakan “khiyar majlis”

يُنْبِتُ خِيَارُ مَجْلِسٍ فِي كُلِّ بَيْعٍ

Hilanglah kesempatannya seseorang yang sudah melakukan khiyar menjadikan akad (dan tinggallah kesempatannya yang lain)

وَسَقَطَ خِيَارُ مَنْ اخْتَارَ لِرُؤْمِهِ

Dan hilanglah kesempatan khiyarnya masing penjual dan pembeli, yang sudah berpisah dengan yang lain, menurut pandangan adat

وَكُلٌّ بِنِزْقَةِ بَدَنِ عُرْفًا

Harus dipercaya dengan sumpahnya yang mengaku tidak berpisah, juga tidak menggagalkannya sebelum berpisah.

وَحَلْفَ نَافِيٍّ فِرْقَةٍ أَوْ فَسَخِ قَبْلَهَا

Dan untuk keduanya penjual dan pembeli, punya kesempatan lagi untuk khiyar (menjadikan atau menggagalkan jual beli tersebut) selama tiga hari, apabila barang yang dibeli, atau harga yang dibuat membayar, tidak sesuai dengan yang dijanjikan, dan ini dinamakan “khiyar syarat”

وَلَهُمَا شَرْطُ خِيَارٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَأَقْلَ مِنْ الشَّرْطِ لِلْخِيَارِ

Menggagalkan bisa dilakukan dengan berkata ; aku meninggalkan jual beli ini (dan sesamanya) ; menjadikan bisa dilakukan dengan berkata : aku jadikan jual beli ini. (dan sesamanya)

وَيُحْصَلُ فَسَخٌ بِنَحْوِ فَسَخْتِ الْبَيْعِ وَإِجَارَةٌ بِنَحْوِ أَجْرَتْ

Untuk pembeli, punya kesempatan khiyar (menjadikan atau menggagalkannya), bila ia tidak sadar bahwa barang yang dibelinya mempunyai cela yang mempengaruhi pada harga; seperti penyakit istihadloh, mencuri, minggat, ahli zina, ngompol,

وَلَمْ يُشْتَرِ جَاهِلٍ خِيَارٌ بَعِيْبٍ قَدِيمٍ كَاسْتِحَاضَةٍ وَسَرَقَةٍ وَإِبَاقٍ وَزَنًا وَبَوْلٍ بِفِرَاشٍ وَجَمَاحٍ وَعَضٍّ وَكَنْصَرِيَّةٍ

mengamuk, menggigit, dan tasriyah; ialah: membiarkan ternak tidak di perah air susunya beberapa hari, supaya kelihatan gemuk dan deras.

Tidak boleh khiyar, karena kerugian yang amat sangat; seperti membeli kaca yang dikira intan

لَا يَغْبِنُ فَاحِشٍ: كَظَنُّ رُجَاجَةَ جَوْهَرَةً

Khiyar aib ini harus dilakukan seketika (jadi kalau memperlambat hukumnya batal, artinya tidak boleh)

وَالْحَيَارُ فَوْرِيٌّ

فصل في حكم المبيع قبل القبض

Sesuatu yang dijual (mabiek) sebelum diserahkan pada pembeli, masih tanggung jawabnya penjual.

الْمَبِيعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ ضَمَانِ بَائِعٍ

Penjelasan:

Artinya: bila barang tersebut rusak atau cela, si penjual harus mengganti, kalau tidak; si pembeli harus khiyar, boleh melaksanakan atau menggagalkannya

Kalau mabiek itu rusak sendiri oleh pembeli, berarti sudah diserahkan (artinya: mulai itu si penjual lepas dari tanggung jawab)

وَإِتْلَافُ مُشْتَرِي قَبْضٍ

Semua tashorruf (transaksi) untuk mabiek yang belum diterima tangan, hukumnya batal; kecuali

وَيَبْطُلُ تَصَرُّفُ بِنَحْوِ بَيْعٍ فِيمَا لَمْ يَقْبِضْ،
لَا بِنَحْوِ إِعْتَاقٍ

dimerdekakan (untuk mabiek yang berupa hamba)

Cara penerimaan mabiek yang tidak bisa dipindahkan (seperti rumah), cukup mengosongkan untuk si pembeli, sedangkan untuk yang bisa dipindah, dengan cara dipindahkan dari tempatnya

وَقَبْضُ غَيْرِ مَنْقُولٍ بِتَخْلِيَةِ لِمَشْتَرِيٍّ وَمَنْقُولٍ
بِنَقْلِهِ

Boleh minta penggantian (penukaran) dari harga yang asal, juga dari piutang kepada yang lain.

وَجَازَ اسْتِبْدَالَ عَنِ نَمْنٍ وَدَيْنٍ

Contoh:

Seperti yang asal dibayar dengan uang, lalu minta supaya dibayar dengan beras, hukumnya boleh, begitu pula dalam piutang.

فصل في بيع الاصول والثمار

Dalam penjualan bumi; sesuatu yang berada di atasnya ikut terjual

يَدْخُلُ فِي بَيْعِ أَرْضٍ مَا فِيهَا

Di dalam menjual kebun ; maka bumi, pepohonan, dan bangunan, di atasnya juga ikut

وَفِي بُسْتَانٍ أَرْضٌ، وَشَجَرٌ، وَبِنَاءٌ

Di dalam penjualan rumah; maka ketiganya ini ialah; bumi, pepohonan, dan bangunan, dan pintu-pintu yang sudah terpasang ikut terjual

وَدَارٌ هَذِهِ الثَّلَاثَةُ وَأَبْوَابٌ مَنْصُوبَةٌ

Di dalam penjualan hamba; anting anting yang ada ditelinganya, tidak ikut terjual, begitu pula bajunya

لَا فِي قَيْنِ حِلْقَةٍ وَتَوْبٍ

Di dalam penjualan pepohonan; semua akarnya ikut terjual, begitu pula cabang dan ranting yang basah; tidak ikut terjual bumi yang ditempati tumbuh, dan buah yang sudah nampak, namun keduanya boleh tetap (artinya; buah milik penjual itu boleh dibiarkan disitu sampai tua, dan pohon milik pembeli boleh dibiarkan disitu selama masih hidup)

وَفِي شَجَرِ عَرِيقٍ وَغِصْنٍ رُطْبٍ لَا
مَعْرَسَهُ وَتَمْرَ ظَهَرَ وَيَبْقِيَانِ

Di dalam menjual binatang; ikut terjual pula kandungannya.

وَفِي دَابَّةٍ حَمْلُهَا

فصل في اختلاف المتعاقدين

Bila berbeda pendapat dalam suatu akad tukar menukar (seperti jual beli , salam dan lain lainnya), padahal akad tersebut sudah dihukumi sah, seperti berselisih dalam ukuran harga, ukuran mabiek, dan sama sama tidak mempunyai saksi; maka bersumpahlah masing masing pihak; bahwa dirinya benar, setelah itu, bila sama sama mempertahankan pendapatnya, bolehlah masing

وَلَوْ اِخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ فِي صِفَةِ عَقْدٍ
مَعَاوِضَةٍ وَصَحَّ كَقَدْرٍ عَوْضٍ وَلَا بَيِّنَةٌ
لِأَحَدِهِمَا حَلْفَ كُلِّ فَإِنْ أَصْرًا فَلِكُلِّ
مِنْهُمَا فَسْنُحُهُ

masing pihak membatalkan akad tersebut

Bila kedua belah pihak bertentangan, yang satu mengaku jual beli, yang lain mengaku gadai, maka bersumpahlah masing masing pihak, dengan sumpah yang berlawanan (setelah itu akad digagalkan, dan الْمَعْفُودُ عَلَيْهِ dikembalikan pada pemiliknya semula)

Bila kedua pihak berbeda pendapat di dalam sah atau tidaknya akad, maka bersumpahlah yang mengaku sah (dan akad dihukumi sah)

وَحَلْفَ مُدَّعِي صِحَّةٍ

فصل في القرض والرهن

الْقَرْضُ; ialah memberikan sesuatu pada orang lain untuk dikembalikan mitsilnya.

Rukun dari القرض ada tiga :

- I. اَلْعَاقِدُ dan ini meliputi dua orang :
 1. مُقْرِضٌ ialah orang yang menghutangkan
 2. مُقْتَرِضٌ ialah orang yang berhutang

Disyaratkan keduanya ini harus pandai, dan kehendaknya sendiri (أَهْلٌ) النَّبْرُغُ

- II. **المعقود عليه** barang yang dihutang
 III. **صيغة** ialah ijab dari **مقرض** dan qobul dari **مقترض**

Disyaratkan harus bersambung menurut pandangan adat

Menghutangkan hukumnya sunnat, dan dihukumi sah dengan memakai "ijab dan qobul"

الإقراض سنة بإيجاب: كَأَقْرَضْتُكَ وَقَبُولٍ

Ijab seperti: aku menghutangkan padamu

Qobul seperti: aku berhutang padamu, aku menerima piutangmu

Orang orang yang berhutang bisa memiliki dengan sah pada barang yang dihutang, bila sudah menerima (diserahkan)

وَمَلِكٌ مُّقْتَرَضٌ بِقَبْضِ

Penjelasan:

Bila barang yang dihutang sudah diserahkan, pada masa tersebut hak milik pindah pada orang yang berhutang, artinya: orang yang berhutang boleh dengan leluasa menashorrofkan pada barang yang dihutang

Orang yang memberikan piutang boleh menggagalkan, asal barang yang dihutang masih tetap menjadi hak miliknya orang yang berhutang.

وَلَمْفْرَضٍ إِسْتِرْدَادٌ

Orang yang memberi piutang boleh mengambil manfaat dari orang yang hutang, asal tidak dijanjikan terlebih dahulu

Penjelasan:

Orang yang memberi piutang boleh menerima hadiah, sauran lebih, atau apa saja yang berupa kemanfaatan, dari orang yang berhutang, asal yang sedemikian itu tidak dijanjikan pada waktu akad, bahkan disunnatkan pada orang yang berhutang untuk memberikan sauran lebih pada yang menghutangkan, seperti yang telah dianjurkan oleh rosulullah saw :

ان خياركم احسنكم قضاء

Artinya: sebaik baiknya kamu adalah yang lebih dalam menyauri hutang.

الرهن

الرَّهْنُ : ialah menjadikan sesuatu harta pada orang lain untuk kepercayaan piutang yang akan disahuri dengan harta tersebut, bila sulit untuk menyahurinya.

Rukun الرَّهْنُ ada empat:

I. العاقد ialah:

1. الرَّاهِنُ ialah orang yang menggadaikan
2. الْمُرْتَهِنُ ialah orang yang menerima gadai

Disyaratkan kedua duanya harus pandai, dan kehendaknya sendiri.

- II. **مَرْهُونٌ** ialah barang yang digadaikan
Disyaratkan harus terdiri dari harta yang bisa dijual.
- III. **مَرْهُونٌ بِهِ** ialah adanya hutang
- IV. **صِيغَةَ** ialah ijab dari **الرَّاهِنِ** dan qobul dari **الْمُرْتَهِنِ**
Ia harus memenuhi ijab dan qobul dalam bab jual beli

Gadai itu sah dengan memakai ijab dan qobul bila dikerjakan oleh ahli tabarru'i (seseorang yang oleh syari'ah diperbolehkan berbuat kebajikan), kendati barang yang digadaikan itu dapat dipinjam.

وَيَصِحُّ رَهْنٌ بِإِجَابٍ وَقَبُولٍ مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ وَلَوْ عَارِيَةً

Penjelasan:

Ahli tabarru'i ialah : seseorang yang oleh undang undang syar'i, diperbolehkan berbuat kebaikan, untuk ini ia harus bersifat pandai, dan kehendaknya sendiri, dengan tidak dipaksa.

Yang tidak termasuk ahli tabarru'i ialah:

1. Anak kecil
2. Orang gila

3. Orang yang dicegah memutar
balikkan harta sebab tolol
4. Orang yang dipaksa

Gadai itu tidak sah, bila menjanjikan sesuatu yang merugikan masing-masing pihak, baik yang menggadaikan (الرَّاهِنُ) atau yang menerima gadai (الْمُرْتَهِنُ).

لَا بِشَرْطِ مَا يَضُرُّ كَأَنْ لَا يُبَاعَ عِنْدَ
الْمَحَلِّ وَكَشَرْطِ مَنْفَعَتِهِ لِمُرْتَهِنٍ كَأَنْ
يَشْرَطَ أَنَّ الرُّوَائِدَ مَرْهُونَةٌ

Contoh yang merugikan الْمُرْتَهِنُ;
Barang yang digadaikan tidak boleh
dijual, walaupun sudah sampai masa
menyauri.

Contoh yang merugikan الرَّاهِنُ:
dijanjikan bahwa hasil dari barang
yang digadaikan jadi miliknya,
الْمُرْتَهِنُ atau harus digadaikan pula

Gadai itu belum ditetapkan sah
sebelum diterimakan dengan seizin
orang yang menggadaikan

وَلَا يَلْزَمُ إِلَّا بِقَبْضِ بَائِنٍ

Kekuasaannya الْمُرْتَهِنُ pada barang
yang digadaikan, adalah kekuasaan
amanat, (penuh dipercaya) artinya :
seumpama مَرْهُونٌ hilang atau rusak
asal tidak sembrono, maka الْمُرْتَهِنُ
tidak wajib mengganti.

وَأَلِيدٌ لِمُرْتَهِنٍ وَهِيَ أَمَانَةٌ

Bila الْمُرْتَهِنُ mengaku bahwa مَرْهُونٌ
rusak, maka bisa dipercaya (dengan
sumpahannya), dan tidak dipercaya

وَصَدِيقَ فِي تَلْفٍ لَا فِي رَدِّ

bila ia mengaku sudah dikembalikan pada الرَّاهِنُ

Bila sudah sampai pada masa penyauran hutang, الْمُزْتَهِنُ boleh meminta pada الرَّاهِنُ supaya الْمَرْهُونُ dijual

وَلَهُ طَلَبُ بَيْعِهِ إِنْ حَلَّ دَيْنٌ

Bila membangkang, maka hakim boleh memaksanya, dan bila tetap membangkang, maka hakim yang akan menjualkannya

وَيُجْبَرُ رَاهِنٌ فَإِنْ أَصَرَ بَاعَهُ قَاضٍ

Pembiayaan مَرْهُونٌ selama masa gadai, tetap menjadi tanggung jawab pemiliknya

وَعَلَى مَالِكِهِ مُؤَنَةٌ

Selama masa gadai berjalan, sipemilik tidak boleh menggadaikan pada orang lain lagi, juga tidak boleh mewati' dan mengawinkan, kecuali dikawinkan pada الْمُزْتَهِنُ

وَلَيْسَ لَهُ رَهْنٌ لِأَخَرَ وَوَطِئٌ وَتَزْوِيجٌ لَّا مِنْهُ

Bila kedua belah pihak berbeda pendapat tentang akad gadai, atau dalam ukurannya, yang dibenarkan adalah الرَّاهِنُ dengan sumpahnya

وَلَوْ اِخْتَلَفَا فِي أَصْلِ رَهْنٍ أَوْ فِي قَدْرِهِ صَدِيقَ رَاهِنٍ

فصل

Dilarang menashorrufkan harta (memutar balikkan) harta:

يُحْجَرُ بِجُنُونٍ إِلَى إِفَاقَةٍ وَصَبًّا إِلَى بُلُوغٍ

1. Orang gila sampai sembuh
2. anak kecil sampai baligh

Penjelasan:

Ada beberapa orang yang dilarang menashorrufkan harta : adakalanya untuk kemanfaatan dirinya, dan adakalanya untuk kemanfaatan orang lain.

Yang untuk kemanfaatan dirinya sendiri:

1. Orang gila sampai sembuh
2. Anak kecil sampai baligh
3. Orang safih tolol
4. Orang yang selalu memubaddzirkan harta

Yang untuk kemanfaatan pada orang lain:

5. **مُفْلِسٌ** (orang pailit yang kekayaannya tidak cukup membayar hutangnya) karena untuk kemanfaatan orang yang mengutangkan
6. **الرَّاهِنُ** untuk kemanfaatan **الْمُرْتَهِنُ**
7. Orang sakit, tidak boleh lebih dari sepertiga dari kekayaannya, untuk kemanfaatannya **أَهْلُ الْوَارِثِ**
8. Hamba untuk kemanfaatan sayyidnya.
9. Hamba yang melakukan akad cicilan, untuk kemanfaatan sayyidnya.
10. Orang murtad, untuk kemanfaatan kaum muslimin

فصل في الحوالة

الْحَوَالَةُ ialah suatu akad yang memindahkan tanggungan hutang seseorang pada orang lain.

Rukun الْحَوَالَةُ ada enam : 6

- I. مُجِبِّينَ ialah orang yang mengerjakan akad حَوَالَةَ
Disyaratkan ia harus
 1. Ridho
 2. Punya hutang pada مُخْتَلَانٍ dan punya piutang pada مُخَالَ عَلَيْهِ
- II. حَوَالَةَ orang yang menerima مُخْتَلَانٍ
Disyaratkan ia harus:
 1. Ridho
 2. Punya hutang pada مُجِبِّينَ
- III. مُخَالَ عَلَيْهِ: ialah orang yang hutang nya dpindahkan
Disyaratkan ia harus punya hutang pada مُجِبِّينَ
- IV. دَيْنُ الْمُجِبِّينَ عَلَى الْمُخْتَلَانِ: ialah hutangnya الْمُجِبِّينَ pada مُخْتَلَانٍ
- V. دَيْنُ الْمُخَالَ عَلَيْهِ عَلَى الْمُجِبِّينَ: ialah hutangnya مُخَالَ عَلَيْهِ pada الْمُجِبِّينَ
Kedua-duanya ini disyaratkan:
 1. Diketahui jenis dan ukurannya

2. Sama dalam jenis dan ukurannya
3. Sama dalam waktunya menyahuri.

VI. **صِيغَةُ** ialah ijab dari **مُحَيِّنٌ** dan qobul dari **مُخْتَالٌ**

جِوَالَةٌ itu sah dengan syarat:

1. Harus memakai **صِيغَةُ** ialah ijab dari **مُحَيِّنٌ** dan qobul dari **مُخْتَالٌ**

Contoh:

Saya akad **جِوَالَةٌ** padamu, tanggungan hutang saya padamu, supaya diterima dari fulan; lalu **مُخْتَالٌ** menjawab : saya menerima

2. Ridhonya **مُحَيِّنٌ** dan **مُخْتَالٌ** dan tidak disyaratkan ridhonya **مُحَالٌ عَلَيْهِ**

Dengan akad **جِوَالَةٌ** ini piutangnya **مُحَيِّنٌ** tidak menjadi tanggungan **مُخْتَالٌ**, bahkan pindah menjadi tanggungan **مُحَالٌ عَلَيْهِ**

Bila **مُخْتَالٌ** kesulitan mengambil piutangnya dari **مُحَالٌ عَلَيْهِ**, sebab pailit atau ingkar, maka akad **جِوَالَةٌ** tidak dapat digagalkan, dan tidak boleh minta ganti pada **مُحَيِّنٌ**

Bila kedua belah pihak berbeda pendapat, yang satu mengatakan “mewakikan”, yang lain

تَصِحُّ جِوَالَةٌ بِصِيغَةٍ وَبِرِضَا مُحَيِّنٍ،
وَمُخْتَالٍ

وَيَلْزَمُ بِهَا دَيْنُ مُخْتَالٍ مُحَالًا عَلَيْهِ

فَإِنْ تَعَدَّرَ أَحَدَهُ مِنْهُ بِفُلْسٍ أَوْ جَحْدٍ لَمْ
يَرْجَعْ عَلَى مُحَيِّنٍ

وَلَوْ اِخْتَلَفَا هَلْ وَكَّلَ أَوْ أَحَالَ صَدِيقٌ مُنْكَرُ
جِوَالَةٍ

mengatakan **جَوَالَةٌ** maka dibenarkan yang mengingkari **جَوَالَةٌ**

تتمة :

I. Dhoman adalah akad untuk menanggung harta (hutang), atau untuk mendatangkan seseorang dihadapan orang yang memberi piutang atau majlis hukum.

Rukun dhoman ada lima :

1. **الضَّامِنُ** ialah orang yang menanggung
2. **الْمَضْمُونُ عَنْهُ** ialah orang yang ditanggung oleh **الضَّامِنُ**
3. **الْمَضْمُونُ لَهُ** ialah orang yang mempunyai hak piutang. Ketiga tiganya ini **الضَّامِنُ عَنْهُ، الْمَضْمُونُ عَنْهُ،** harus mukallaf, pandai, dan kehendaknya sendiri tanpa dipaksa
4. **الْمَضْمُونُ** ialah hutang, dengan syarat adanya hutang itu harus tetap
5. **صِيغَةُ** ialah tiap tiap ucapan yang menunjukkan pada **ضَمَّنَ**

seperti: saya menanggung hutangmu pada fulan, saya menanggung untuk mendatangkan si fulan dihadapanmu, dan lain lainnya.

- II. **الْكَفَّالَةُ** ialah sama dengan **ضَمَّنَ**
Hanya saja **الْكَفَّالَةُ** ini khusus

menanggung badan, seperti menanggung mendatangkan badannya seseorang dihadapan orang orang yang punya piutang atau pengadilan

Baik ضَمَّنَ atau أَلْكَفَلَهُ, bila sudah memenuhi syarat syarat di atas hukumnya sah.

باب في الوكالة والقراض

أَلْوَكَّالَةُ ialah : memasrahkan kepada orang lain untuk mengerjakan suatu perkara, agar dikerjakan pada masa hidupnya (kalau harus dikerjakan setelah matinya, maka dinamakan washiyyat)

Rukun “ wakalah” ada empat :

1. مُوَكَّلٌ ialah orang yang mewakilkan
2. وَكِيْلٌ ialah orang yang menerima wakil

Kedua-duanya ini harus sah menurut syara’ mengerjakan sesuatu yang diwakilkan

3. مُوَكَّلٌ فِيْهِ ialah sesuatu yang diwakilkan

Syarat مُوَكَّلٌ فِيْهِ harus :

- Bisa digantikan oleh orang lain
- Miliknya مُوَكَّلٌ sendiri
- Diketahui oleh وَكَيْلٌ kendati secara global

4. صَيْعَةٌ ialah : ijab dari مُوَكَّلٌ

Sah mewakilkan menjadikan akad akatan, atau juga menggagalkannya, bila segala urusan tersebut dalam kekuasaannya.

تَصِحُّ وَكَالَةٌ فِي كُلِّ عَقْدٍ وَفَسْخِ عَلَيْهِ
وَلَايَةٌ لِمُوكِّلٍ

Tidak sah mewakilkan iqrar, sumpah, atau juga ibadah (selain haji, umroh, dan menyembelih qurban)

لَا إِقْرَارٌ وَيَمِينٌ وَعِبَادَةٌ

Sahnya akad wakalah ini harus memakai ijab dari مُوَكِّلٌ, sedangkan وَكَيْلٌ harus tidak menolak, dan tidak disyaratkan qobul

بِإِجَابٍ كَوَكَّلْتُكَ أَوْ بَع

Contoh ijab : saya mewakilkan padamu mengerjakan ini..... Jualkanlah ini dengan harga sekian

Bila مُوَكَّلٌ mewakilkan dengan mutlak (tidak: memberi ukuran ukuran tertentu) ; maka وَكَيْلٌ harus menjualnya dengan harga pantas, atau lebih, dan kontan

وَبَاعَ وَكَيْلٌ بِثَمَنٍ مِثْلٍ حَالًا إِذَا أُطْلِقَ
الْمُوكِّلُ

Seorang وَكَيْلٌ tidak boleh
mewakilkkan pada dirinya sendiri

وَلَا يَبِيعُ لِنَفْسِهِ

Penjelasan :

Bila menjadi wakil untuk menjualkan sesuatu, maka mabik tidak boleh dibeli untuk dirinya sendiri, atau untuk keluarganya yang masih dalam kekuasaannya.

Seorang wakil tidak boleh membeli sesuatu yang diketahui mempunyai cacat, bila terpaksa membeli, maka harus dimiliki sendiri

وَلَيْسَ لَهُ شِرَاءٌ مُعْتَبِرٌ وَوَقَعَ لَهُ إِنْ عَلِمَ

Seorang وَكَيْلٌ tanpa seizin مُوَكَّلٍ tidak boleh mewakilkkan lagi pada orang lain, bila dirinya dapat dengan mudah melakukan apa yang diwakilkkan padanya.

وَلَا تَوَكَّلَ بِإِذْنِ إِيْمَانِي مِنْهُ

Seorang وَكَيْلٌ itu dipercaya dalam segala tindakannya, artinya : bila pekerjaannya rugi, atau مُوَكَّلٌ فِيهِ rusak, maka tidak wajib mengganti.

وَهُوَ أَمِينٌ

Bila semberono dalam tindakannya, maka ia wajib mengganti

فَإِنْ تَعَدَّى ضَمِينَ

Terlepaslah si وَكَيْلٌ itu sebab :

- 1) Mengundurkan diri
- 2) Dilepas oleh orang yang mewakilkkan

وَيُنْعَزِلُ بَعْرُلَ أَحَدِهِمَا وَيَمُوتِ، أَوْ جُنُونٍ
وَرَوَالِ مَلِكِ الْمُوَكَّلِ

- 3) Meninggal dunia
- 4) Gila
- 5) Hilangnya kekuasaan **مُوكِّلٌ**
pada **مُوكِّلٌ فِيهِ**

Bila wakil telah mengerjakan apa yang diwakilkan, namun **مُوكِّلٌ** berkata : bahwa wakil itu sudah saya lepas sebelumnya, maka perkataan **مُوكِّلٌ** tidak dipercaya begitu saja kecuali ada saksi

وَلَا يُصَدَّقُ بَعْدَ تَصْرُفِهِ إِلَّا بِبَيِّنَةٍ

القراض

أَلْقَرَاضٌ : ialah seseorang menyerahkan hartanya pada orang lain untuk diperdagangkan, sedang labanya dibagi dua.

Rukun **قِرَاضٌ** ada lima;

- 1 **مَالِكٌ** ialah orang yang punya modal
- 2 **عَامِلٌ** ialah orang yang mengerjakan akad **قِرَاضٌ** tersebut
- 3 **عَمَلٌ** ialah pekerjaan yang diakad
- 4 **مَالٌ** adalah modal

Ia harus memenuhi tiga syarat:

- 1 Harus terdiri dari emas dan perak
- 2 Diketahui jenis dan ukuran, dan sifat sifatnya
- 3 Harus dipegang **عَامِلٌ**
- 5 **رِبْحٌ** ialah laba

Disyaratkan harus diketahui pembagiannya, seperti : separuh atau sepertiganya adalah milik **عَامِلٌ**.

6 **صِغَةً** ialah ijab dari **مَالِكٌ** dan qobul dari **عَامِلٌ**

Catatan:

قِرَاضٌ Menurut sebagian pendapat, modal akad itu sah dari selain emas dan perak, asal termasuk **الْمِثْلِي**

ialah harta yang sudah diketahui dengan ukurannya, baik dengan timbangan, takaran, atau bilangan.

Akad **قِرَاضٌ** itu sah, dengan modal emas atau perak yang sudah dicetak (dicetak menjadi alat pembayaran yang sah), dengan perjanjian adanya laba untuk dua orang ialah **عَامِلٌ** dan **مَالِكٌ**

وَيَصِحُّ قِرَاضٌ فِي نَقْدٍ خَالِصٍ مَضْرُوبٍ
بِصِغَةٍ مَعَ شَرْطِ رِبْحٍ لَّهُمَا

Disyaratkan pula adanya keuntungan harus diketahui dengan sejelas jelasnya, seperti : separuh atau sepertiganya untuk **عَامِلٌ** , atau dibagi rata, dan lain lainnya

وَيُشْتَرَطُ كَوْنُهُ مَعْلُومًا بِالْجُزْئِيَّةِ

Didalam akad **قِرَاضٌ** yang rusak (tidak memenuhi syarat), si **عَامِلٌ** tetap mendapatkan ongkos yang pantas

وَلْعَامِلٍ فِي فَاسِدٍ: أُجْرَةُ الْمِثْلِ

Si **عَامِلٌ** tidak boleh membelanjakan untuk keluarganya.

وَلَا يُمَوَّنُ

Si **عَامِلٌ** selalu dipercaya dengan **وَصِدْقٍ فِي تَلْفٍ وَعَدَمِ رِبْحٍ وَقَدْرِهِ** sumpahnya dalam segala **وَوَخْسَرٍ وَرَدٍّ** pengakuannya, seperti mengaku rusak.

Tidak punya keuntungan, atau di dalam ukuran, keuntungan, atau mengaku rugi, atau juga bahwa modal sudah dikembalikan pada **مَالِكَ**

تتمة في الشركة

شِرْكَةٌ: Adalah suatu akad yang menyebabkan tercampurnya dua hak milik atau lebih, untuk dikerjakan bersama sama dengan mengharapkan keuntungan.

Rukun **شِرْكَةٌ** ada empat : 4

- I. **عَاقِدَانِ** dua orang yang berakad **شِرْكَةٌ**
Kedua duanya ini harus memenuhi syarat-syarat pada **وَكَيْلٌ** dan **مُؤَكَّلٌ**
- II. **مَعْقُودٌ عَلَيْهِ** ialah harta yang di akad **شِرْكَةٌ**
Dan ia harus memenuhi empat syarat:
 - 1) Harus “mistli’ : ialah tiap tiap harta yang diketahui ukurannya dengan

timbangan, takaran atau bilangan

- 2) Sama jenisnya, sehingga kalau sudah dicampur, tidak bisa dibedakan yang satu dari yang lain
- 3) Sudah dicampur sebelum akad
- 4) Pembagian keuntungan menurut modal masing masing

III. Dengan syarat, masing masing pihak memberikan izin mengerjakan harta شِرْكَةٌ tersebut dengan tanpa batas.

IV. صِيْعَةٌ lafad yang menunjukkan pada akad شِرْكَةٌ

الشُّفْعَةُ

الشُّفْعَةُ ialah mengambil paksa dengan mengambil harga

Rukun الشُّفْعَةُ ada tiga:

- I. الشَّفِيعُ ialah orang yang mengerjakan شُفْعَةً
ia harus terdiri dari teman شِرْكَةٌ lama yang hak miliknya bercampur.

- II. المَشْفُوعُ: ialah hak milik yang di شُفْعَةً

la harus memenuhi dua syarat:

1. Bisa dibagi; tapi kalau tidak bisa dibagi, seperti kamar mandi yang sangat kecil, hukumnya tidak sah.
2. Tidak bisa dipindahkan.

III. **المَشْفُوعِ مِنْهُ** ialah orang yang menerima penggantian harga ; dengan syarat: hak milik pada **الشَّفِيعِ** lebih akhir dari **المَشْفُوعِ**.

باب في الاجارة

الْإِجَارَةُ (Persewaan) ialah suatu akad untuk memiliki kemanfaatan dengan memakai penukaran.

Rukun **الْإِجَارَةِ** ada tiga :

- I. **الْمُسْتَأْجِرُ** ialah orang yang menyewa , dan **الْمُؤَجَّرُ** yang menyewakan dan ia harus memenuhi syarat syarat untuk **الْعَاقِدُ** pada bab jual beli.
- II. **الْمَعْفُودُ عَلَيْهِ** ialah :
 1. Kemanfaatan yang disewa; ia harus bisa dinilai dengan harga menurut syar'i
 2. Ongkos yang dibuat membayar;

la harus diketahui ukurannya.

- III. **صِيغَةُ** ialah ijab dari orang yang menyewakan, dan qobul dari orang yang menyewa; dan ia harus memenuhi persyaratan dalam jual beli, hanya bedanya; boleh dibatasi dengan waktu.

Persewaan itu sah dengan memakai ijab dari orang yang menyewakan, dan qobul dari orang yang menyewa

تَصِحُّ إِجَارَةٌ بِإِيجَابٍ، كَأَجْرَتِكَ بِكَذَا، وَقَبُولٍ، كَأَسْتَأْجَرْتُ بِأَجْرٍ مَعْلُومٍ فِي مَنَفَعَةٍ مَّتَّقَوْمَةٍ مَعْلُومَةٍ وَأِقْعَةٍ لِلْمُكْتَرِيِّ غَيْرِ مُتَّصِمِينَ، لِاسْتِنْفَاءِ عَيْنِ قَصْدًا

Contoh ijab : *saya menyewakan ini padamu*

Contoh qobul : *saya menerima.*

Sahnya akad persewaan tersebut harus memakai ongkos yang sudah diketahui, dengan kemanfaatan yang bisa dinilai dengan harga menurut syar'i, yang diterima oleh si penyewa, yang tidak mengurangi pada barang yang disewa

Untuk seorang yang menyewakan rumah, haruslah ia menyerahkan kunci dan memperbaikinya.

وَعَلَى مُكْرٍ تَسْلِيمِ مِفْتَاحِ دَارٍ وَعِمَارَتِهَا

Bila yang menyewakan mengerjakan apa yang diharuskan padanya, maka akad **الاجارة** bisa

فَإِنْ بَادَرَ وَإِلَّا فَلِلْمُكْتَرِيِّ خِيَارٌ

dilanjutkan, bila tidak, si penyewa boleh khayar, ialah melanjutkan persewaan atau menggagalkannya.

Orang yang menyewa, wajib menjaga kebersihan, ialah menyapu halaman dari kotoran.

وَعَلَىٰ مُكْتَرٍ تَنْظِيفُ عُرْصَتِهَا مِنْ كُنَاسَةٍ

Orang yang menyewa penuh dipercayanya dalam segala tindakannya, selama masa persewaan atau sesudahnya (sebelum dikembalikan pada pemiliknya), seperti juga orang yang menyewakan dirinya bekerja pada orang lain, juga penuh dipercayanya pula.

وَهُوَ آمِنٌ مُدَّةَ الْإِجَارَةِ وَكَذَا بَعْدَهَا كَأَجِيرٍ

ia tidak wajib mengganti kecuali sembrono

فَلَا ضَمَانَ عَلَىٰ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَّا بِتَقْصِيرٍ

Tidak wajib ongkos, untuk seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan tanpa perjanjian (akad) terlebih dahulu.

وَلَا أَجْرَةَ بِلَا شَرْطٍ

Ongkos wajib dipenuhi oleh si penyewa, sebab telah melewati masa yang telah dijanjikan, kendati ia telah menggunakan apa yang disewanya.

وَتَقَرَّرَتْ عَلَيْهِ بِمُضِيِّ مُدَّةٍ وَإِنْ لَمْ يَسْتَوْفِ

Bila di tengah masa persewaan itu barang yang disewanya rusak, maka untuk masa selanjutnya dihukumi batal, (sedang yang sudah dijalankan tetap sah, dan

وَتَنْفَسِيحُ بِتَلْفٍ مُسْتَوْفَىٰ مِنْهُ مُعَيَّنٍ فِي مُسْتَقْبَلٍ

wajib ongkos menurut perhitungan dalam akad)

Bila orang yang menyewa dan orang yang menyewakan itu berbeda pendapat, baik dalam perongkosan , atau dalam masalah masa persewaan, maka bersumpahlah masing masing pihak, dan mulai saat itu akad persewaan dihukumi batal.

وَلَوْ اِخْتَلَفَا فِي اُجْرَةِ اَوْ مُدَّةِ تَحَالُفًا،
وَفَسَخَتْ

تتمة في المزارعة والمخابرة

الْمُزَارَعَةُ: ialah seorang pemilik tanah menyerahkan pada orang lain supaya ditanami, dan diberi ongkos dari penghasilan tanah tersebut, sedang benihnya dari pemilik tanah, dan bila benihnya dari orang yang mengerjakan maka dinamakan الْمُخَابَرَةُ. kedua-duanya dan الْمُخَابَرَةُ ini menurut sebagian ulama' termasuk "imam subki" hukumnya boleh.

Karena sayyidina umar r.a , dan masyarakat madinah pernah melakukannya.

باب في العارية

الْعَارِيَةُ: ialah suatu akad yang mengakibatkan bolehnya

mengambil kemanfaatan dari sesuatu barang, serta tetap utuhnya barang tersebut, untuk dikembalikan pada pemiliknya kembali

Rukun العارية ada empat :

- 1) الْمُعِيرُ ialah orang yang meminjamkan.
Ia harus memenuhi dua syarat:
 - Sah menurut syara' melakukan kebajikan
 - Harus kehendaknya sendiri dengan tidak dipaksa
- 2) مُسْتَعِيرٌ ialah orang yang meminjam
Ia harus memenuhi dua syarat:
 - Harus orang tertentu
 - Diperbolehkan dengan syara' memutar balikkan harta
- 3) مُعَارٌ ialah barang yang dipinjam ia harus memenuhi tiga syarat:
 1. Boleh digunakan kemanfaatannya menurut syara'
 2. Kemanfaatan itu memang miliknya orang yang meminjamkan
 3. Harus utuh barangnya, walaupun kemanfaatannya dipergunakan
- 4) صِيغَةٌ : ialah tiap tiap lafad yang memberi izin menggunakan kemanfaatan.

Sah meminjamkan barang untuk diambil kemanfaatannya, yang kemanfaatan itu miliknya orang yang meminjamkan, yang kemanfaatan itu halal menurut syar'i, dengan lafad yang memberi izin menggunakan kemanfaatan tersebut, seperti : saya meminjamkan ini padamu, saya perbolehkan kemanfaatannya ini kamu pergunakan.

صَحَّ إِعَارَةُ عَيْنٍ لِإِنْتِفَاعٍ مَمْلُوكٍ مُبَاحٍ
بِلَفْظٍ يَشْعُرُ بِإِذْنٍ فِيهِ كَأَعَرْتُكَ،

Orang meminjam harus mengganti dengan harga yang berlaku pada hari rusaknya barang yang dipinjamnya, kecuali memang rusaknya itu memang dipakai pada sesuatu yang diinginkan.

وَعَلَى مُسْتَعِيرٍ ضَمَانٌ قِيمَةِ يَوْمٍ تَلَفٍ لَا
بِاسْتِعْمَالٍ

Orang yang minjam dibebani ongkos pengambilan barang yang dipinjamkannya

وَعَلَيْهِ مُؤَنَةٌ رَدِّ

Masing masing pihak boleh menggagalkan.

وَلِكُلِّ رُجُوعٌ

فصل في بيان الغصب

Ghashob : adalah menguasai hak miliknya orang lain dengan sembrono.

Orang yang mengghosob wajib mengembalikan barang yang

dighasobnya, dan mengganti kerusakan dengan tinggi-tingginya harga yang berlaku, mulai pertama kali melakukan ghasob sampai timbulnya kerusakan.

Dan bila yang dighasob itu “mistli”, harus diganti dengan sesamanya, namun bila bukan “mistli” (mutaqowwam), harus diganti dengan harganya.

وَعَلَى الْعَاصِبِ رَدُّ وَضَمَانُ مُتَمَوِّلٍ تَلَفٍ
بِأَفْصَى قِيَمَةٍ مِنْ حِينَ غَصَبِ إِلَى تَلَفٍ
وَيَضْمَانُ بِمِثْلِهِ

Penjelasan:

“مِثْلِي” adalah sesuatu yang ukurannya ditentukan dengan timbangan, takaran atau bilangan ; seperti : kain bisa diukur dengan bilangan meter, beras diukur dengan timbangan, dan lain lainnya.

Namun bila tidak bisa diukur dengan timbangan, takaran atau bilangan, seperti : sapi, kambing, dan lain lainnya. maka dinamakan “mutaqawwam” (diukur dengan harga), maka harus diganti dengan harga.

باب في الهبة

Hibbah: ialah memberikan sesuatu yang bisa dijual dengan tanpa penukaran, dan kalau ada unsur mengharapkan pahala, atau diberikan pada orang faqir, maka

juga dinamakan “sedekah” ; dan kalau ada unsur memuliakan, maka juga dinamakan hadiah.

Rukun hibbah ada tiga :

- I. **عاقِد** ialah orang yang mengerjakan hibbah. Dan ia harus memenuhi dua syarat :
 1. untuk mengerjakan hibbah harus sah menurut syar’i mengerjakan kebajikan.
 2. Untuk yang menerima hibbah harus sah menerima kebajikan menurut syar’i, kendati tidak bernyawa seperti masjid.

- II. **مَوْهُوب** ialah barang yang dihibbahkan, dengan syarat ia harus mempunyai harga penukaran.

- III. **صِيغَةٌ** ialah ijab dari orang yang berhibbah, dan qobul dari orang yang menerimanya, dan ia harus memenuhi syarat syarat dalam bab jual beli.

Hibbah: ialah memberikan sesuatu yang bisa dijual dengan tanpa penukaran, dengan memakai ijab dan qobul.

Contoh ijab : saya menghibbahkan ini padamu

أَهْبَةٌ: تَمْلِكُ عَيْنِ بِلَا عَوْضٍ بِإِجَابٍ:
كَوْهْبَتِكَ وَقَبُولٍ كَقَبْلَتُ

Contoh Qobul : saya menerimanya

Hibbah itu sah, harus tidak digantungkan apapun saja.

بِإِلَّا تَغْلِيْقِ

Catatan:

1. Menggantungkan hibbah dengan seumur hidupnya orang yang menerima hibbah.

Contoh : saya menghibbahkan rumah ini padamu seumur hidupmu.

2. Atau menjanjikan, bahwa barang yang dihibbahkan harus kembali pada orang yang memberi hibbah, , setelah meninggalnya si penerima hibbah.

Contoh : saya menghibbahkan rumah ini padamu, bila kamu meninggal terlebih dulu, rumah ini kembali lagi padaku, dan bila aku meninggal terlebih dulu, rumah ini tetap milikmu.

Pada contoh pertama dinamakan **عُمْرِي** dan pada contoh kedua dinamakan **رُقْبِي**, dalam kedua duanya contoh ini hibbah dihukumi sah .

Sedangkan perjanjian batal ; artinya :walaupun si penerima hibbah meninggal lebih dulu, barang yang dihibbahkan tidak bisa kembali lagi pada orang yang menghibbahkan.

وَتَلَزَّمْ بِقَبْضِ

Hibbah itu mulai berkekuatan hukum sejak diterimakan.

Khusus untuk orang tua (seperti bapak, ibu, kakek dan seterusnya), boleh menggagalkan pada barang yang dihibbahkan pada putra putrinya semua kebawah ; bila barang yang dihibbahkan masih utuh dalam kekuasaan sang putra dengan cara: saya gagalkan barang yang saya hibbahkan ini, atau : saya ambil kembali

وَلِأَصْلِ رُجُوعٍ فِيمَا وَهَبَ لِفَرْعٍ فِي سُلْطَنَتِهِ بِأَلَّا أُسْتَهْلَكِ بِنَحْوِ رَجَعْتُ

Menghibbahkan hutang pada orang yang berhutang, dinamakan ibro' , bila dihibbahkan pada orang lain (bukan yang berhutang) dinamakan hibbah yang sah.

وَهِبَّةٌ دَيْنٍ لِلْمُدِينِ إِبْرَاءً وَلِغَيْرِهِ صَحِيحَةٌ

قد تم الجزء الاول في ترجمة قرة العين ببيان مهمات الدين
يليهما الجزء الثاني اولها باب في الوقف عسى الله
ان يقبلها في حضرته الكريم قبولا حسنا امين
بنكلان 5 ماهي 1995 ماسحي

المترجم

(الحاج احمد جوهرى عريس)

فهرس

فقه الاسلام في ترجمة قرآ العين

3	باب الصلاة
5	فصل في شروط الصلاة
6	فائدة
8	فروض الوضوء
8	سنن الوضوء
10	نواقض الوضوء
11	فصل في التيمم
12	فصل في الغسل
13	سنن الغسل
14	فائدة
16	فصل في النجسات
17	المعفوآت
18	اوقات الصلاة
19	فائدة
20	فائدة في صلاة الخوف
22	أركان الصلاة
32	فصل في سجود السهو
34	فصل في مبطلات الصلاة
36	فصل في الاذان والاقامة
39	فصل في الرواتب
39	فصل في النوافل
40	وَ يُسِّنُّ رُكْعَتَا تَحِيَّةٍ وَأَسْتِخَارَةَ
40	فصل في التي تسن فيها الجماعة
44	فصل في الصلاة الجماعة
45	شرط صحة القدوة
49	فائدة في القصر والجمع
51	فصل في صلاة الجمعة
52	شرط صحة الجمعة

52	أركان الخطبة
53	شروط صحة الخطبة
54	مسنونات الجمعة
55	ما يحرم في يوم الجمعة
55	فصل في الصلاة على الميت
58	فائدة
59	باب الزكاة
60	زكاة الزروع والثمار
60	زكاة الماشية
62	زكاة الفطرة
63	فصل في أداء الزكاة
63	شرط صحة الزكاة
66	صدقة التطوع
66	باب الصيام
67	مفطرات الصوم
69	ما تسن في الصوم
70	فصل في صوم التطوع
70	باب الحج
71	شرط صحة الطواف
72	واجبات الحج
74	مسنونات الحج
74	فصل في محرمات الاحرام
75	النذر
76	باب البيوع
78	شرط صحة الايجاب والقبول
78	شرط صحة العاقد
79	شرط صحة المعقود عليه
79	شرط صحة الربوي
80	شرط صحة السلم
81	محرمات البيع
82	فصل في خيار المجلس والشرط والعيب
84	فصل في حكم المبيع قبل القبض

85 فصل في بيع الاصول والثمار
86 فصل في اختلاف المتعاقدين
87 فصل في القرض والرهن
89 الرهن
92 فصل
94 فصل في الحوالة
97 باب في الوكالة والقراض
100 القراض
102 تنمة في الشركة
103 الشفعة
104 باب في الاجارة
107 تنمة في المزارعة والمخابرة
107 باب في العارية
109 فصل في بيان الغصب
110 باب في الهبة

Kitab-kitab yang disusun oleh : H.A.DJAUHARI ARIS dibawah ini; dapat dibeli di Koperasi Pon.Pes “DARUL HIKMAH”, Desa Langkap Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

- 1) شذرات السرائر من الاشباة والنظائر (Qowa'idul Fiqhi)
- 2) مفتاح الوصول (Usul Fiqhi)
- 3) مطلب الفرض في ترجمة عدة الفارض (Ilmu Faro'id)
- 4) فقه الاسلام في ترجمة قرّة العين (Ilmu Fiqhi); Jilid 1 dan 2
- 5) Terjemah الفية ابن ملك , Jilid 1, 2, dan 3.,

